

**KONSEP KEHIDUPAN SESUDAH KEMATIAN
(Studi Komparatif Dalam Agama Islam dan Katolik)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu
Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh :

RANGGA WICAKSANA

NPM: 1831020136

Program Studi: Studi Agama Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

**KONSEP KEHIDUPAN SESUDAH KEMATIAN
(Studi Komparatif Dalam Agama Islam dan Katolik)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu
Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh :

RANGGA WICAKSANA

NPM: 1831020136

Program Studi: Studi Agama Agama



Pembimbing I : Dr. H. Sudarman, M. Ag

Pembimbing II : Dr. Andi Eka Putra, M. Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah: *“Konsep Kehidupan Sesudah Kematian (Studi Komparatif dalam Agama Islam dan Katolik)”*. Untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai judul tersebut dan menghindari penafsiran ganda atas judul tersebut, maka penulis jelaskan terlebih dahulu beberapa istilah pokok di dalam judul di atas.

Agama Islam dan Katolik keduanya merupakan agama wahyu yang dalam hal ini memiliki persamaan konsep ketuhanan. Islam merupakan agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar hidup bahagia di dunia dan akhirat, yang berpedoman kepada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Islam berakar dari kata “aslama”, “yuslimu”, “islaaman” yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah Swt. Orang yang beragama Islam berarti tunduk dan patuh terhadap ajaran agama Islam.¹

Sedangkan Katolik adalah sebuah agama besar di muka bumi. Agama Kristen Katolik, atau Katolik saja sesuai dengan maksud pemaparan dalam tulisan ini, adalah suatu agama wahyu. Katolik merupakan agama yang meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjadi juru selamat bagi manusia.²

Tentu dalam hal ini penulis belum mempunyai otoritas untuk bisa mengkaji konsep kehidupan sesudah kematian langsung dari Al-Qur’an dan Al-Hadist. Karena itu, dalam penelitian ini, dengan sadar penulis menegaskan bahwa tokoh yang dijadikan pegangan atau rujukan dalam agama Islam merujuk kepada pemikiran M. Quraish Shihab dalam karya tulisannya yang berjudul “Kehidupan Setelah Kematian (Surga yang dijanjikan Al-Qur’an)” dan juga Haidar Musyafa dalam karya tulisannya yang berjudul “Hidup Sesudah Mati (Mengingat mati, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT)”. Penulis menganggap di dalam

¹ “Apa Makna Islam?”, dalam Mui.or.id, 25 Juni 2020, <https://mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28357/apa-makna-islam/> diakses pada 1 November 2022.

²“Gereja yang Katolik”, dalam Imankatolik.or.id, <http://www.imankatolik.or.id/katolik.html> diakses pada 1 November 2022.

dua karya tulisan tersebut, menerangkan konsep-konsep hidup sesudah mati dalam Islam secara luas, jelas dan merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sedangkan dalam Katolik, penulis dalam penelitian merujuk kepada Kitab Katekismus Gereja Katolik (KGK) terjemahan Indonesia berdasarkan edisi Jerman oleh P. Herman Embuiru SVD dan disahkan oleh para Uskup Provinsi Gerejani Ende, dan juga buku Iman Katolik (Konferensi Waligereja Indonesia).

Dari penegasan diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan setelah mati dalam Islam adalah suatu kehidupan baru yang pasti akan terjadi dan akan dialami oleh seluruh manusia yang hanya Allah yang mengetahuinya setelah manusia mengalami kematian. Dalam agama katolik kematian adalah kehidupan yang sesungguhnya. Kematian bukanlah hal yang menakutkan, melainkan dari sana kita memperoleh aspek kehidupan yang baru. Kematian merupakan bagian real kehidupan manusia. Oleh karena itu, maksud dari judul tersebut penulis akan memberi gambaran konsep tentang hidup sesudah mati, suatu kehidupan akhir bagi manusia menurut Islam dan Katolik.

B. Alasan Memilih Judul

1. Penelitian ini sesuai dengan jurusan penulis sehingga karena sesuainya penelitian ini, mampu menambah pengetahuan serta wawasan penulis khususnya di bidang keagamaan
2. Memperdalam wawasan serta pengetahuan penulis tentang konsep kehidupan setelah mati menurut Islam dan Katolik yang berperan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang sikap beragama.

C. Latar Belakang Masalah

Setiap agama yang ada di dunia ini memiliki ajaran yang berbeda-beda. Namun demikian, setiap agama mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan pencipta alam semesta, dari semua yang ada di dunia ini menjadi saksi adanya Allah. Kesemuanya itu di ciptakan Allah termasuk manusia, yang merupakan makhluk paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lainnya.³

Oleh karena itu, Allah memberikan petunjuk kepada umat manusia berupa kita suci yaitu berupa Al-Quran. Untuk dalam

³ Sayyid Sabiq, Unsur-unsur dinamika Islam bahasa oleh Haryono S. Yusuf. (Jakarta: PT. Intermedia 1981).

ajaran agama lebih mencakup berbagai tatanan hidup yang universal. Dalam ajaran agama memiliki kepercayaan, bahwa setiap manusia mampu memanfaatkan kehidupan secara baik.

Harus diakui bahwa perjalanan hidup sesudah mati itu bukan seperti perjalanan hidup dunia ini. Dengan ilmu nalar dan pengalaman manusia serta perencanaannya, perjalanan hidup di dunia sedikit atau banyak dapat dijangkau dan diketahui. Berbeda dengan perjalanan sesudah maut. Ilmu dengan segala alatnya tidak dapat menjangkau alam maut dan sesudahnya. Demikian juga nalar melalui filsafatnya. Sekian banyak ilmuwan menghabiskan hidupnya untuk mengetahui rahasia maut, tetapi maut mengunjunginya ketika ia baru tiba di pantai samudera hakikatnya. Tidak sedikit juga yang dinamai filsuf, tekun membahas hikmah, tetapi ketika berada di pembaringan maut, ia mengeluh karena belum mengenal hakikat hidup. Kalau "hidup" saja belum diketahuinya, bagaimana ia akan mengetahui hakikat yang berada di balik hidup? Demikianlah, keduanya tidak berhasil.⁴

Demikian, semua tidak berhasil. Dan memang, bagaimana mereka dapat berhasil, sedang hidup dan mati adalah wewenang mutlak Allah. Apalagi di balik kematian terdapat apa yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terjangkau oleh nalar, sebagaimana firman Allah melalui sabda rasul-Nya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hanya agama yang diturunkan Allah dan yang dijelaskan melalui Kitab suci dan oleh Nabi-Nya, yang dapat mengungkap sekelumit dari alam itu. Itu pun hanya selayang pandang.⁵

Selanjutnya, karena penganut ajaran Islam telah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada jalan lain bagi mereka untuk mengetahui sedikit tentang tabir misteri maut dan sesudahnya, kecuali merujuk kepada al-Qur'an dan sabda Rasulullah saw. Itulah yang penulis upayakan dalam membahas penelitian ini.

Kehidupan dan kematian merupakan kodrat setiap yang diciptakan Allah. Alur kehidupan yang silih berganti menjadi kematian sama seperti halnya siang dan malam. Dalam kematian manusia tidak dapat menduga-duga kapan kita akan mati, namun

⁴ M Quraish Shihab, *KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN*, Cetakan II (Jakarta: Lentera Hakiki, 2008).

⁵ Quraish Shihab, Hal. 12.

bila waktu ajal telah datang menjemput pasti kita akan mati, karena pada dasarnya kehidupan dan kematian bukanlah wewenang dari manusia, kita hanya dapat mempergunakan kehidupan ini dan harus mengikuti tatanan kehidupan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 57 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ.

Artinya : “Setiap yang bernyawa pasti akan mati, hanya kepada Kami-lah kalian dikembalikan” (QS. Al-Ankabut : 57).⁶

Ayat tersebut dengan tegas memberi peringatan bagi setiap umat manusia, bahwa setiap yang bernyawa atau hidup pasti akan mati. Oleh karena itu dalam Islam diajarkan bahwa mati adalah bukan akhir dari segalanya. Islam menjelaskan bahwa hari akhir adalah alam kedua bagi kehidupan manusia yang bersifat kekal, ia merupakan tumpuan akhir dari kehidupan sesudah kematian yang merupakan seluruh perjalanan manusia setelah manusia meninggalkan dunia yang fana ini.⁷ Untuk itu umat manusia wajib memiliki keyakinan dalam dirinya, bahwa tujuan hidup bukan di alam yang fana ini. Oleh karena itulah umat Islam diberikan petunjuk berupa kitab suci Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat, sebab jika kita mempunyai amal yang baik kita akan memetik buah yang baik pula itulah yang dinamakan dengan istilah “surga”. Namun sebaliknya, jika kita sering melakukan perbuatan dosa yang dilarang dalam agama, maka kita akan mendapat balasannya yaitu berupa “neraka”. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan tentang surga dan neraka. Diantaranya di dalam surat Ar-Ra’d ayat 35 :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ.

Artinya : “Perempamaan surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang taqwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya, buahnya tak terhenti henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka” (QS : Ar-Ra’d : 35).⁸

⁶ Depag. RI. Al-Qur’an dan Terjemahan, (Semarang: Toha Putra, 1989).

⁷ Nasrudin Razak, Dinul Islam, (Bandung: Al-Ma’arif, 1996).

⁸ Depag. RI. Al-Qur’an dan Terjemahan.

Sedangkan ayat yang membahas tentang neraka terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 24 :

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ.

Artinya : “Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti tidak dapat membuatnya, periharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir” (QS : Al-Baqarah : 24)

Sehubungan dengan hal tersebut agama Katolik juga membicarakan tentang hidup sesudah mati yang pasti akan datang kepada seluruh umat manusia. Dalam agama katolik kematian adalah kehidupan yang sesungguhnya. Kematian bukanlah hal yang menakutkan, melainkan dari sana kita memperoleh aspek kehidupan yang baru. Kematian merupakan bagian real kehidupan manusia. Kematian adalah juga kenyataan keterbatasan kehidupan manusia, meskipun Kitab Suci memandang kematian sebagai hal yang alami. Misalnya, dikatakan dalam Kitab Mazmur 49:11-12, “Sungguh, akan dilihatnya: orang-orang yang mempunyai hikmat mati, orang-orang bodoh dan dungu pun binasa bersama-sama dan meninggalkan harta benda mereka untuk orang lain. Kubur mereka ialah rumah mereka untuk selama-lamanya, tempat kediaman mereka turun temurun.” Demikian juga Kitab Yesaya 40:6-7, “Seluruh umat manusia adalah seperti rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu apabila Tuhan menghembusnya dengan nafas-Nya”.⁹

Pengertian kematian secara umum menurut Alkitab mencakup kematian jasmani (badani), kematian rohani, dan kematian kekal (maut). Kematian tubuh berbeda dengan kematian jiwa (*Nephesh* dalam PL, dan *Psyche* dalam PB). Dalam hal ini tubuh dianggap sebagai makhluk hidup, sedangkan *nephesh* (jiwa, Nyawa) yang kadang juga muncul istilah roh (*ruakh* dalam PL, dan *pneuma* dalam PB) bagi manusia, yaitu elemen spiritual yang merupakan elemen dari kehidupan naturalnya.¹⁰ Penggunaan kata *ruakh* dan *nephesh* menurut James Montgomery dibedakan, yaitu *ruakh*

⁹ Yosep Pranadi, *Kematian Dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik* (Bandung, Indonesia) Vol. 34, No. 3, 2018.

¹⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika* buku 6: *Doktrin Akhir Zaman* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007).

merupakan unsur yang mengandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan *nephesh* merupakan hanya sekedar prinsip hidup. Sesuai dalam perbedaan itu, jiwa sering digunakan dalam kaitan dengan binatang-binatang, sedangkan roh tidak.¹¹

Ketika tubuh terpisah dari roh, itulah yang disebut dengan kematian jasmani. Badan yang diciptakan seperti badan kita, tampaknya harus mengalami kematian. Pada saat mati secara jasmaniah badan atau tubuh akan mengalami kerusakan dan terjadi proses pembusukan yang tidak bias terelakkan lagi.¹² Secara fisik atau jasmaniah, mati berarti tidak berfungsinya lagi organ organ tubuh yang vital, khususnya seperti, jantung, otak, paru-paru, dan ginjal yang menjadi organ penting yang membuat manusia itu hidup. Dengan tidak berfungsinya organ tersebut maka kehidupan dan aktivitas manusia terhenti dan berakhir. Kematian menyebabkan keberadaan dan kehidupan manusia di dunia ini hilang dan lenyap, berakhir dan tidak ada lagi. Tubuh manusia yang sudah mati dan menjadi mayat atau jasad akan segera mengalami busuk, binasa dan habis.¹³

Di satu sisi, masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa kematian hanya suatu hal yang tabu, namun di sisi lain orang harus menerima bahwa kematian adalah suatu kenyataan. Peristiwa kematian selalu menjadi hal yang menakutkan dan menyedihkan, khususnya ketika merupakan perpisahan dengan orang terdekat dan tersayang. Blaise Pascal pernah menulis pada abad ke-17, “Karena tidak berhasil mengatasi kematian, kesengsaraan, ketidaktahuan, umat manusia memutuskan untuk tidak memikirkan kematian agar bisa hidup berbahagia”. Mungkin manusia tidak mau memikirkan kematian karena berbagai alasan, tetapi kematian tetap merupakan bagian dari realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari. Secara pribadi seseorang sudah meyakini bahwa dirinya akan mati, namun dalam kenyataan tetpa sulit menerima kematian sebagai bagian dari kehidupan, dan juga selalu ragu dan tidak siap untuk menghadapi kematian. Sikap percaya dan menerima kematian ternyata tidak selalu sejalan.

Dalam Kristianitas, kematian perlu diterima sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia dan sebagai suatu proses menuju

¹¹ James Montmogery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015).

¹² J.D. Douglas (ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008).

¹³ Sutarno, *Menyongsong Kehidupan setelah Kematian* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012).

kebangkitan dan kehidupan abadi. Meskipun begitu, masih muncul kesulitan pada sebagian umat kristiani untuk menerima kematian sebagai bagian dari hidup. Hal tersebut menimbulkan umat kristiani untuk menghindari, keraguan, ketakutan dan tidak siap untuk menghadapi kematian. Salah satu aspek yang memunculkan sikap-sikap tersebut ialah bahwa kematian itu pasti, namun kapan waktunya tidak ada yang mengetahui. Oleh sebab itu seruan dalam Kitab Suci mengajak setiap orang untuk berjaga-jaga senantiasa sebab tidak ada yang tahu akan hari maupun saatnya (Mat. 25:13). Bagi seorang Kristen, kematian bukanlah hal yang perlu ditakuti dan bukan pula merupakan akhir kehidupan manusia di dunia. Dalam pandangan Kristiani, kematian dimaknai sebagai peristiwa iman, sebab tidak berarti hidup manusia dibinasakan dan dilenyapkan, melainkan diubah atau ditransformasi. Pada saat kematian, seorang beriman mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus, dan pada saat mati, ia bersama dengan Kristus beralih dari dunia fana menuju kehidupan kekal.¹⁴

Alkitab Perjanjian Lama menyatakan maut atau mati itu adalah sebagai akibat dosa manusia. Allah berkata kepada Adam “*pada hari engkau memakannya, pastilah engkau akan mati*” (Kej. 2 : 17). Pada saat Adam dan Hawa makan buah dari pohon pengetahuan yang baik atau yang jahat, mereka tidak langsung mati secara jasmani, namun roh mereka terputus dari Allah. Namun demikian, mereka akhirnya tetap mati, maka kematian badani/jasmani itu sebagai akibat dosa dari mereka. Secara natur, tubuh orang yang berdosa itu fana. Tetapi secara rohani, tubuh rohani itu baka. Maka upah dosa ialah maut kemudian mengakibatkan kematian dan jasmani dan kemudian ada hukuman maut yang lebih mengerikan dari sekedar kematian jasmani.

Dalam Islam, konsep perbandingan agama telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW yang telah mengajarkan kita bagaimana respon yang baik jika ahli kitab menceritakan kitab sucinya, atau bagaimana jika ada dari kita yang ingin meneliti tentang perbandingan agama. Rasulullah telah memerintahkan umatnya agar jangan mempercayai ahli kitab, karena mereka telah banyak mengubah dan mengarang ayat-ayat di kitab suci mereka, namun jangan pula mendustakan mereka karena ada pula ayata-ayat yang tidak mereka ubah. Karena itu katakan saja: Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang

¹⁴ Yosep Pranadi, op. cit. hal 250.

diturunkan kepada kamu. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Hadist Bukhari No. 4125 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ
 الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَفْرُقُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا
 بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
 تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكذِّبُوهُمْ وَقُولُوا { آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ
 إِلَيْنَا } الْآيَةَ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar] Telah menceritakan kepada kami [Utsman bin 'Umar] Telah mengabarkan kepada kami [Ali Al Mubarak] dari [Yahya bin Abu Katsir] dari [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; "Orang-orang ahlu kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menjelaskannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa arab. Melihat hal itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Janganlah kalian mempercayai ahlu kitab dan jangan pula mendustakannya. Tetapi ucapkanlah; "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami. (Al Baqarah; 136).'

Berdasarkan alasan tersebut, penulis melakukan penelitian dalam bentuk skripsi terhadap kehidupan sesudah kematian. Judul penelitian ini adalah “**Konsep Kehidupan Sesudah Kematian (Studi Komparatif Dalam Agama Islam dan Katolik)**”.

D. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi serta uraian latar belakang yang telah di paparkan oleh penulis di atas, maka dari itu dapat dilihat bahwa permasalahan yang muncul pada pembahasan serta penelitian yang penulis identifikasikan pada karya ilmiah ini antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat diketahui bahwa setiap Agama memiliki ajaran dan kepercayaan yang berbeda beda. Namun demikian, pada

hakikatnya setiap agama memiliki kepercayaan terhadap Tuhan pencipta semesta alam, dari semua yang ada di dunia ini itu karena adanya Allah atau sang pencipta. Kesemuanya itu diciptakan Allah termasuk manusia, yang merupakan makhluk yang paling sempurna dari makhluk yang lain.

- b. Seperti yang telah diketahui, manusia yang terlahir di dunia ini akan mengalami kematian. Hidup dan mati adalah suatu perjalanan yang harus ditempuh oleh setiap manusia. Namun lahir dan hidupnya berlangsung dengan waktu yang sangat singkat dan dapat dihitung dengan jari. Dalam perjalanan hidupnya manusia akan melalui beberapa tahap perjalanan hingga akhirnya mendapat kemenangan bertemu dengan Allah di surga atau terpuruk dilembah neraka.
- c. Setiap manusia pasti sudah menyadari bahwa dirinya akan menghadapi kematian, namun tidak ada yang mengetahui kapan waktunya datang. Hal tersebut menyebabkan manusia dalam ambang ketakutan, keraguan dan tidak siap terhadapnya.

2. Batasan Masalah

Agar Penelitian judul ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, mendalam dan tidak mengalami kesulitan yang terlalu luas untuk di kaji dan di buktikan maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya sesuai dengan arahan pemikiran dari maksud dan tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian ini tertuju kepada beberapa hal tentang konsep kehidupan setelah mati dalam Agama Islam dan Katolik. Dalam Islam penulis merujuk kepada pemikiran dari beberapa tokoh ulama, yaitu M. Quraish Shihab dengan karyanya yang berjudul “Kehidupan Setelah Kematian (Surga yang dijanjikan Al-Qur’an)” dan juga tokoh Haidar Musyaffa dengan karyanya yang berjudul “Hidup Sesudah Mati (Mengingat mati, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT)”. Adapun dalam Katolik, penulis merujuk kepada Kitab Katekismus Gereja Katolik (KGK) terjemahan Indonesia berdasarkan edisi jerman oleh P. Herman Embuiru SVD dan disahkan oleh para Uskup Provinsi Gerejani Ende, dan juga buku Iman Katolik (Konferensi Waligereja Indonesia).
- b. Mengkaji tentang perjalanan hidup manusia dari lahir sampai mati, yang tentunya melalui beberapa tahapan

perjalanan hingga akhirnya menuju kepada kehidupan setelah mati.

- c. Mengkaji atau mengetahui analisis perbandingan tentang konsep kehidupan setelah mati menurut Agama Islam dan Katolik.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari berbagai pemikiran serta pembahasan, dan hal-hal permasalahan yang melatar belakangi penelitian yang penulis bahas pada karya ilmiah ini, bahwa setiap Agama memiliki ajaran dan pandangan kepercayaan yang berbeda khususnya dalam konsep kehidupan setelah mati, dalam Islam Kehidupan dan kematian merupakan kodrat setiap yang diciptakan Allah. Alur kehidupan yang silih berganti menjadi kematian sama seperti halnya siang dan malam. Dalam Katolik, kematian perlu diterima sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia dan sebagai suatu proses menuju kebangkitan dan kehidupan abadi.

Maka dari itu dalam hal ini penulis akan merumuskan masalah pada karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kehidupan setelah kematian dalam Islam dengan merujuk kepada pemikiran tokoh Islam yaitu Quraish Shihab dan Haidar Musyaffa?
2. Bagaimana konsep tentang kehidupan setelah kematian dalam Katolik merujuk kepada Kitab Katekismus Gereja Katolik dan buku Iman Katolik (Konferensi Waligereja Indonesia)?
3. Bagaimana analisis perbandingan dan persamaan tentang konsep kehidupan setelah mati dalam agama Islam dan Katolik?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang melatar belakangi karya Ilmiah ini, dan agar judul penelitian yang ditulis dalam karya Ilmiah ini tidak terjadi kesulitan, serta untuk mengemukakan kebenaran – kebenaran dalam karya Ilmiah ini maka dari itu penulis mencantumkan Tujuan serta Kegunaan penelitian pada Karya Ilmiah ini. Adapun Tujuan serta Kegunaan Penelitian tersebut antara lain :

1. Untuk mengetahui konsep kehidupan setelah kematian dalam Islam dengan merujuk kepada pemikiran tokoh Islam yaitu Quraish Shihab dan Haidar Musyaffa

2. Untuk mengetahui konsep tentang kehidupan setelah kematian dalam Katolik merujuk kepada Kitab Katekismus Gereja Katolik dan buku Iman Katolik (Konferensi Waligereja Indonesia)
3. Untuk mengetahui analisis perbandingan dan persamaan tentang konsep kehidupan setelah mati dalam agama Islam dan Katolik

G. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Studi Agama Agama serta mahasiswa/i UIN Raden Intan umumnya sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan, dan terlebih lagi sebagai acuan dan bahan pertimbangan.
2. Agar dapat memberikan gambaran dengan jelas tentang konsep kehidupan setelah kematian dalam agama Islam dan Katolik
3. Menambah khazanah keilmuan Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Studi Agama Agama.
4. Untuk memenuhi tugas dan persyaratan untuk mendapat gelar sarjana di fakultas Ushuluddin jurusan Studi Agama Agama

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian dalam bentuk skripsi yang mengkomparasikan konsep kehidupan setelah mati. Namun ada beberapa skripsi atau penelitian lainnya, yang penulis cukup jadikan acuan di dalam meneliti skripsi ini, diantaranya:

1. Penelitian Gilas Anti Ampera Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL), pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul: “Eskatologi Dalam Agama Islam dan Katolik (Studi Komparatif Tentang Tanda-Tanda Hari Kiamat)”. Skripsi ini mengkaji tentang pandangan Islam terhadap tanda-tanda hari kiamat melalui pendekatan atau pemikiran dari dua tokoh yang dianggap memiliki otoritas dalam hal ini, yaitu Ensiklopedia Akhir Zaman karya Muhammad Al-Mubayyadh, dan *An-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim* (Dahsyatnya Hari Kiamat) karya Ibnu Kaysir. Sedangkan dalam Katolik, penelitian tersebut menggunakan artikel dalam “Katolisitas.org” dengan judul *Akhir Zaman Menurut Ajaran Gereja Katolik*

(*Bagian 1 dan 2*). Dengan begitu, penelitian dari Gilas Anti Ampera tentu berbeda dengan penelitian ini. Karena penelitian yang penulis tetliti ini membahas tentang konsep kehidupan sesudah kematian dalam agama Islam dan Katolik.

2. Penelitian Srinaningsih Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA RIAU), pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul: “Konsep Hidup Sesudah Mati dalam Agama Islam dan Hindu (Studi Komparatif)”. Skripsi ini membahas dan mengkaji secara umum konsep hidup sesudah mati di dalam Agama Islam dan Hindu, termasuk segi persamaan dan perbedaan pandangan akan hidup sesudah mati. Di dalam artikel ini dijelaskan pula kesamaan konsep kehidupan akhirat dalam Islam dan Hindu yang dapat dilihat bahwa kedua agama ini sama-sama mengatakan bahwa kehidupan akhirat itu pasti akan datang karena setiap yang bernyawa akan mengalami kematian. Penelitian dalam skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian skripsi ini, yaitu mencoba menjelaskan konsep hidup sesudah mati dalam dua agama berbeda. Hanya saja, meskipun terdapat kesamaan dalam kedua penelitian ini, ada perbedaan terhadap konsep hidup sesudah mati dari dua agama yang diteliti. Jika penelitian Srinaningsih fokus pada agama Islam dan Hindu, maka skripsi yang saya tulis ini fokus pada agama Islam dan Katolik.
3. Penelitian Alchossa Frantony Astagusti Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta (UKDW), pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul: “KEMATIAN DAN ESKATOLOGI KRISTEN (Sebuah Tinjauan Teologis-Filosofis Mengenai Pemahaman Tentang Kematian Manusia Dan Kehidupan Sesudah Mati)”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah manusia adalah makhluk jasmani sekaligus juga rohani yang merupakan persatuan antara jiwa dengan tubuh yang menjadi substansi atau unsur dari manusia. Tubuh merupakan bagian yang bersifat jasmani atau materi, maka dari itu tubuh dapat lenyap. Dalam penelitian Alchossa ini, hanya mengkaji kematian dan hidup sesudah mati dalam Kristen saja. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian skripsi penulis yang mengkomparasikan konsep hidup sesudah mati dalam agama Islam dan Katolik.

4. Kemudian penelitian Dede Muhaimin Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada tahun 2019 yang melakukan penelitian tentang judul: “Kematian dan Kehidupan Setelah Mati dalam Perspektif Imam Al-Qurtubi”. Inti dalam penelitian ini adalah bahwa kehidupan setelah mati menurut Imam Al-Qurtubi yaitu: Alam barzak (lam kubur), tiupan sangkakala (kehancuran dan kebangkitan dari alam kubur), penghimpunan manusia ke alam mahsyar, syafaat, telaga (Al-Haud) pemberian catatan amal, mempertanggung jawabkan amal (hisab), penimbangan amal (mizan), melewati jembatan (sirat) sebagai penentu surga atau neraka. Skripsi ini mengkaji secara garis besar bagaimana konsep kematian dan kehidupan sesudah mati dalam perspektif Imam Al-Qurtubi. Sedangkan penelitian skripsi penulis mengkaji serta mengkomparasikan konsep hidup sesudah mati dalam agama Islam dan Katolik.

I. Metode Penelitian

Sesuatu yang sangat penting dalam penelitian tidak lain adalah metode, dikarenakan metode adalah sebuah alat atau cara yang digunakan untuk mengarahkan penelitian agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal.¹⁵ Dalam mendapatkan data dan fakta didalam penelitian ini, penulis menggunakan Langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu analisis yang menggambarkan suatu keadaan atau fenomena dengan menjabarkan kata-kata atau kalimat, yang kemudian dianalisa berdasarkan kategori guna mendapatkan kesimpulan.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang bersifat *Library research* (Kepustakaan).¹⁶ Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan

¹⁵ Anton Bakeker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1998).

¹⁶ Sutrisno Hadi , *Metodologi Research* , (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi ,1993) Jilid1.

mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁷ Data utama dalam penelitian ini adalah buku, maka penulis mengumpulkan buku atau artikel jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Maka metode yang penulis lakukan adalah metode komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

Menurut Nazir penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.¹⁸

Jadi penelitian komparatif adalah jenis penelitian digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

2. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian ini bersifat deskriptif analisis.¹⁹ Pengertian dari deskriptif analisis menurut (Sugiono:2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dengan kata lain penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008.*

¹⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).

¹⁹ Yakni menganalisa data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif dan dalam mengambil kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Lihat : Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997) Cet. Ke-8.

permasalahan konsep Kehidupan Setelah Mati dalam Agama Islam dan Katolik . Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif.²⁰

3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka penulis mengumpulkan data dan informasi-informasi berkaitan dengan topik pembahasan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai teori, pandangan ataupun pendapat dari berbagai sumber yang tertulis, seperti buku, artikel dan hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi). Dalam hal ini, penulis mengutamakan untuk mengeksplorasi buku-buku yang berkaitan dengan penelitian guna mengumpulkan data. Peneliti mengumpulkan buku-buku yang menjadi sumber atau data primer dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data penelitian konsep hidup sesudah mati dalam agama Islam, sumber primernya tentu adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, guna memudahkan penulis dalam penelitian skripsi ini, penulis memilih dua buku yang dijadikan sumber primer, yaitu buku "Hidup Sesudah Mati" karya Haidar Musyafa, dan juga buku "Kehidupan Setelah Kematian Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an" karya M. Quraish Shihab. Kedua buku tersebut penulis pilih karena menguraikan secara lengkap pembahasan yang diteliti serta mencantumkan sumber dari Al-Qur'an dan Hadist dalam pembahasannya.

Sedangkan sumber primer dalam Katolik adalah Alkitab. Tetapi, guna memudahkan dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan Kitab Katekismus Gereja Katolik (KGK) terjemahan Indonesia berdasarkan edisi jerman oleh P. Herman Embuiru SVD dan disahkan oleh para Uskup Provinsi Gerejani Ende, dan juga buku Iman Katolik (Konferensi Waligereja Indonesia).

Selain sumber primer, penulis juga menggunakan beberapa sumber pendukung (sekunder), seperti buku

²⁰ Winarto Suratman, Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode Dan Teknik) ,(Bandung: Tarsito, 1994) ,Cet Ke-1. Lihat juga :Sumadi Suryabrata , *Metodologi Penelitian* ,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005) , Edisi 2.

Eskatologi (Studi Alkitabiah yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman) karya H. L. Willmington. Selain itu juga, penulis mengambil beberapa referensi yang berasal dari buku-buku online (e-book), seperti buku Ensiklopedia Kematian “Mengingat Kematian dan Hari Akhir” karya Imam Al Qurthubi, buku Eskatologi “Doktrin Tentang Akhir Zaman” karya Handika A. P. P. Ngala. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang menurut penulis relevan dengan variabel penelitian ini, baik berupa tulisan, artikel, dan yang lainnya.

4. Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data melalui Studi Kepustakaan (*Library Research*) teknik dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.²¹

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap proses pengambilan dari data primer, untuk meningkatkan pemahaman tentang hasil temuan-temuan yang diperoleh dari kepustakaan yang menyangkut dengan penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Melihat setelah adanya penelitian data yang akan diperoleh penulis dalam meneliti penelitian ini telah terkumpul, maka Langkah berikutnya yang penulis klarifikasikan untuk dianalisis.

Dalam rangka penganalisaan data yang diperoleh dari hasil bacaan terhadap beberapa literature yang ada kaitannya dengan masalah ini, maka penulis menggunakan metode Analisis Isi (content analysis). Metode ini digunakan karena data penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode analisis isi, dipergunakan untuk mendeskripsikan konsep hidup sesudah mati dalam agama Islam dan Katolik.

Analisis isi (*content analysis*) berfungsi untuk mengumpulkan data-data yang penting untuk dimasukkan kedalam data penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dan dijadikan kesimpulan dalam

²¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

penelitian. Kemudian, setelah semua data terkumpul dan dianalisis, penulis melakukan metode komparasi untuk menentukan titik persamaan dan perbedaan dari variabel penelitian.

Menurut Stone²² Metode Analisis isi (content analysis) adalah suatu teknik untuk membuat simpulan dengan mendefinisikan karakteristik khusus secara objektif dan sistematis.

5. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan penulis menggunakan metode Deduktif yaitu menganalisa data dengan menerangkan data yang di dapat dari pengumpulan data yang dilakukan melalui tahap-tahap proses pengambilan data.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam menyelesaikan pembahasan tentang tema yang dikaji, peneliti membaginya dalam beberapa bab guna memudahkan penyusunannya.

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Relevan, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan

Bab II merupakan pembahasan tentang konsep Kehidupan setelah Mati dalam Agama Islam yang meliputi: Pengertian Kehidupan dan Kematian dalam Agama Islam, Hidup Sesudah Mati dalam Islam, Alam Arwah, Alam Dunia, Kematian di Dunia (Alam Barzakh), Kehidupan yang Kedua (Hari Kebangkitan), Surga dan Neraka.

Bab III merupakan pembahasan tentang Konsep Kehidupan Setelah Mati Dalam Agama Katolik yang meliputi : Pengertian Hidup dan Mati dalam Katolik, Hidup dalam Perspektif Gereja Katolik, Kematian dalam Perspektif Gereja Katolik, Konsep Hidup sesudah Mati dalam Katolik, Keadaan Manusia setelah Kematian, Kebangkitan Badan dan Kehidupan Kekal, Surga, Neraka dan Api Penyucian.

²² Ibid, 59

Bab IV merupakan pembahasan tentang Analisis perbandingan dan persamaan tentang konsep kehidupan setelah mati dalam agama Islam dan Katolik

Bab V merupakan kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji.

BAB II KONSEP HIDUP SESUSAH MATI DALAM AGAMA ISLAM

Pada Bab II ini, penulis akan menjelaskan tentang konsep hidup sesudah mati dalam agama Islam, khususnya dalam Al-Quran. Sebelum lanjut ke pembahasan inti dari penelitian, penulis merasa perlu untuk memberikan sedikit penjelasan atau pengantar tentang mengapa manusia dilahirkan kemudian mengalami kematian, beserta asal-usul penciptaan manusia dan eksistensinya.

Manusia dilahirkan dan dihadirkan di alam dunia ini bukan lain tidak ada tujuannya, dan kelahiran manusia di alam dunia inipun bukan merupakan kehendaknya sendiri, namun karena kehendak dari Tuhan Sang Pencipta. Manusia tidak bisa meminta dan juga tidak bisa memilih kapan dan dimana ia akan dilahirkan, semuanya bukan dari kendali manusia. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk menentukan kelahiran (kehidupan) sekaligus kematian.¹

Dalam hal ini, yang maha mengetahui kapan dan dimana manusia akan dilahirkan, dan kapan manusia akan mengalami kematian hanya Allah SWT. Hal tersebut dapat dibuktikan didalam QS. Al-Baqarah, ayat 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ تَحْيَاكُمْ
ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“*Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*” (QS. Al-Baqarah: 28)²

Ayat di atas memberikan penjelasan bukti keberadaan Allah SWT sekaligus kekuasaannya. Meskipun manusia dilahirkan ke alam dunia bukan karena kehendaknya, bukan berarti manusia tidak mempunyai kebebasan dan tanpa tujuan. Seperti kata Aristoteles, manusia memiliki arah dan tujuan dalam hidupnya, yaitu kebahagiaan. Tujuan dalam pandangan Aristoteles ada dua macam, *pertama*, tujuan

¹ Abdillah, ‘Eskatologi Kematian Dan Kemenjadian Manusia’, *Jurnal JAQFI*, 2015, 122.

² M. Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, edisi cetakan 3, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2021).

sementara, *kedua*, tujuan hakiki. Tujuan sementara merupakan tindakan dan perbuatan yang ingin dicapai demi tercapainya tujuan yang lain, dan tujuan sementara ini tidak ada batasnya. Sedangkan tujuan hakiki manusia adalah tujuan akhir, tidak ada lagi tujuan lainnya.³

Adapun asal-usul penciptaan manusia, di dalam Al-Quran ditegaskan, Al-Quran menuntut manusia yang hidup untuk memperhatikan terhadap penciptaan dirinya, QS. At-Thariq: 5, yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?” (QS. At-Thariq: 5).

Tuntutan ini diarahkan Al-Quran terhadap penciptaan yang eksklusif yang berbeda dengan penciptaan manusia pada umumnya yaitu Adam dan Isa, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali Imran: 59:

إِنَّمَا مَثَلُ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِن تَرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ

فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

“*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.*” (QS. Ali Imran: 59).

Di dalam ayat lainnya, Allah SWT juga berfirman sebagaimana pada penuturan QS. As-Sajdah: 7-9:

³ Magnis Suseno Franz, *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles* (Jakarta: Kanisius, 2009).

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ
 نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ
 لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (7) Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. (8) Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (9)” (QS. As Sajdah: 7-9)

Secara ringkas dapat dilihat siklus penciptaan manusia. Manusia berasal dari tanah, tanah yang menghasilkan tanaman dan buah-buahan dan kemudian dimakan oleh manusia, menjadi saripati air (sperma) selanjutnya terjadi pembuahan dalam rahim, lahir manusia untuk menjalani kehidupan di atas tanah permukaan bumi sampai ajalnya dan kembali ke asalnya di kubur dalam tanah.⁴

Eksistensi kehadiran manusia bukan lain adalah penyembahan atau melaksanakan pengabdianya kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang telah menciptakannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

A. Pengertian Kehidupan dan Kematian dalam Islam

1. Definisi Kehidupan dalam Al-Quran

Hidup adalah lawan kata dari mati, hidup dan mati adalah istilah yang saling berlawanan seperti halnya siang dan malam, terang dan gelap, dingin dan panas, oleh karena itu, salah satu dari keduanya merupakan kata yang saling berlawanan. Hidup atau

⁴ Dudung Abdullah, “Konsep Manusia Dalam Al-Quran (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi)” 6, no. 2 (2017).

kehidupan secara etimologi berasal dari bahasa Arab (الحياة) bentuk *isim mashdar* dari kata (حَيٍّ-يَحْيِي) yang artinya hidup.⁵ Makna *hayah* dalam bahasa Arab juga berarti keadaan yang penuh semangat, bergelora, bergerak, berkembang, semarak, dinamis dan tidak statis, singkatnya, hidup.⁶ Hal ini sejalan dengan kamus *Al-Asri* yang mengartikan *hayah* = *life* (hidup), *existence* (keberadaan), *animation* (semangat), *vitality* (daya tenaga).⁷

Di dalam Al-Quran, kata asal (حَيٍّ-يَحْيِي) tersebut dengan segala derivatnya (baik dalam bentuk kata kerja, masa kini, masa lampau, tunggal, jamak, *mashdar*, maupun kata pelaku) disebutkan sebanyak 189 kali.⁸ Sedangkan kata *hayah* sendiri disebutkan sebanyak 75 kali.⁹

Adapun *hayah* dan derivatnya yang digunakan di dalam Al-Quran, paling tidak, memiliki delapan segi arti:¹⁰

- a. Sifat dari Sang Pencipta “Yang Mahahidup”

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).” (Al-Baqarah: 255)

- b. “Menghidupkan demi pelajaran sebelum kiamat”.

Dalam hal ini Isa menghidupkan orang mati dengan izin Allah sebagai pelajaran bagi Bani Israel, seperti firman-Nya:

⁵ Prof. DR. H. Mahmud Yunus, "Kamus Arab-Indonesia" (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2017).

⁶ Suadi Saad, "Perspektif Qur'an Tentang Kehidupan," *Alqalam* 23, no. 1 (2006): 1, <https://doi.org.10.32678/alqalam.v23i1.1449>.

⁷ Elias A. Elias et.al, *Al-Qomus Al-'Asri*, edisi 9 (Elias' Modern Press, 1972).

⁸ Abd al-Baqi Muhammad Fuad, "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfadz Al-Qur'an" (Beirut: Daar Al-Fikr, 1986).

⁹ *Ibid.*, 224-225.

¹⁰ Saad, "Perspektif Qur'an Tentang Kehidupan..." 3.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي
أَخْلَقْتُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا
بِإِذْنِ اللَّهِ

“Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah.” (Ali Imran: 49)

c. Kata *istihya'* yang berarti “membiarkan hidup”, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ جِئْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ

“Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan.” (Al-Baqarah: 49)

d. “Kehidupan Dunia”, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلْتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا
يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ
أَن يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang

itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Al-Baqarah: 96)

- e. “Penciptaan Pertama”, sebagaimana tertera dalam firman Allah:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ^ط

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu.” (Al-Baqarah: 28)

- f. “Orang mukmiin yang mendapat petunjuk”, seperti dalam firman Allah:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ^ج إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ^ط وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ^{٢٢}

“Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar.¹¹” (Fathir: 22)

- g. “Kehidupan akhirat yang abadi”, seperti dalam firman Allah:

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ^ع

“Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan.” (Al-Ankabut: 64)

يَقُولُ يَلِيَّتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي^{٢٤}

¹¹ Maksudnya: Nabi Muhammad tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang musyrikin yang telah mati hatinya.

“Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini". (Al-Fajr: 24)

h. “Semaraknya bumi dengan tumbuh-tumbuhan”, seperti tercantum dalam firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمْ الْبَرْقَ حَوَافًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فِيحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya”. (Ar-Ruum: 24)

2. Definisi Kematian dalam Al-Quran

Mati adalah lawan kata dari hidup, hidup dan mati adalah istilah yang saling berhubungan dan berlawanan, seperti halnya siang dan malam, gelap dan terang, dingin dan panas, oleh karena itu, salah satu dari keduanya merupakan kata yang saling berhubungan dan berlawanan.¹² Secara etimologi, mati atau kematian berasal dari bahasa Arab (موت) bentuk *isim mashdar* dari kata (مَاتَ-يَمُوتُ-مَوْتًا) yang berarti mati.¹³

Dalam terminologi agama, mati atau kematian merupakan keluarnya ruh dari jasad atas perintah Allah SWT. Tidak ada seorang pun yang memiliki kewenangan untuk melarang kematian. Karena, hanya Allah yang memiliki otoritas untuk mengambil ruh dari jasad manusia dan memelihara malaikat

¹² Ibn. Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2009).

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

Izrail untuk mencabutnya.¹⁴ Kematian merupakan perpisahan ruh dengan tubuh untuk sementara waktu yang telah ditentukan, jadi mati adalah proses keluarnya ruh dan meninggalkan tubuh yang dicabut oleh Allah melalui perantara malaikat pencabut nyawa. Akan tetapi perpisahan itu tidaklah selamanya, namun perpisahan itu hanyalah sementara saja. Sebab, setelah manusia dikafani, dishalati dan dikubur maka ruh akan kembali pada tubuhnya.¹⁵

Dalam buku karya Prof. M. Quraish Shihab beliau mengutip pernyataan dari filsuf Islam ternama Muhammad Iqbal memiliki pandangan bahwa menurut Al-Qur'an, kematian bukanlah bencana. Dia kemudian menunjuk firman-Nya yang menyatakan: *“Tidak ada satupun di langit dan di bumi kecuali datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Tuhan telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada-Nya dengan sendiri-sendiri”* (QS. Maryam: 93-95).¹⁶

Mati menurut Al-Quran merupakan terpisahnya ruh dari jasad dan hidup adalah bertemunya ruh dengan jasad. Manusia akan mengalami terpisahnya ruh dari jasad sebanyak dua kali dan mengalami pertemuan ruh dengan jasad sebanyak dua kali juga. Seperti yang tertera dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ
يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”. (QS. Al-Baqarah; 28)

Terpisahnya ruh dari jasad untuk yang pertama kali adalah ketika manusia masih berada di alam ruh, ini adalah saat mati yang

¹⁴ Rizki Supriatna, *“ESKATOLOGI MULLA SADRA (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)”* 4, no. 1 (2020).

¹⁵ Supriatna, *“ESKATOLOGI MULLA SADRA...108-109.*

¹⁶ Quraish Shihab.

pertama. Seluruh ruh manusia ketika itu belum memiliki jasad.¹⁷ Allah SWT mengumpulkan mereka di alam ruh dengan firman-Nya yang tertera dalam QS. Al-‘Araf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-‘Araf: 172)

Ketika manusia sampai pada waktu yang ditetapkan, Allah akan mengeluarkan ruh dari jasad. Itulah saat kematian untuk yang kedua kalinya. Allah menyimpan ruh di alam barzakh, dan jasad akan dikuburkan didalam tanah dan akan hancur. Pada hari kebangkitan kelak, Allah akan meniupkan ruh kedalam jasad yang baru yang Allah ciptakan di alam barzakh, ruh tersebut masuk dan menyatu dengan tubuh yang baru sebagaimana disebutkan dalam QS. Yasin ayat 51:¹⁸

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾
 قَالُوا يَا بَوَّلَانَا مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۗ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ
 الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

¹⁷ Fakhr Al-din, “HAKIKAT KEMATIAN PADA MANUSIA PERSPEKTIF FAKHR AL-DIN,” (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2018).

¹⁸ Ibid.,

“Dan ditiuplah sangkalala,¹⁹ Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. (51) Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! siapakah yang membangkitkan Kami dari tempat-tidur Kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya). (52) (QS. Yasin: 51-51)

Realitas kematian merupakan sebuah kepastian yang tidak dapat ditolak. Kematian merupakan hal yang pasti. Setiap manusia pasti akan mengalami sebuah kematian, suka atau tidak suka, kematian pasti akan datang, tidak ada satupun kuasa di atas bumi ini yang mampu menolak kematian. Pandangan umum tentang kematian yang sering kita dengar yaitu kematian merupakan akhir dari kehidupan manusia di alam dunia. Kematian manusia akan terjadi seiring semakin bertambahnya usia, sebagai makhluk hidup pada umumnya. Namun pada dasarnya kematian tidak memandang umur, tahta, waktu dan tempat, karena kematian adalah sebuah misteri Ilahi.²⁰

B. Konsep Kehidupan Sesudah Mati dalam Agama Islam

1. Hidup Sesudah Mati dalam Al-Quran

Hidup dan mati adalah dua kata yang saling berlawanan. Secara bahasa, kata mati memiliki korelasi yang sama dengan panca indra,²¹ akal,²² dan lain- lain.²³ Korelasi ini memiliki pemahaman bahwasannya kematian yang dimaksud merupakan telah kehilangan kekuatan atau kemampuan untuk hidup, dan pemahaman tersebut sama halnya seperti seseorang telah kehilangan sejumlah organ tubuh, yang menyebabkan seseorang tidak bisa merasakan dan melihat sesuatu. Mati merupakan kata yang mengindikasikan dengan kata hidup (*al-hayah*), meski kedua kata tersebut merupakan ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, mati dan hidup saling berkaitan erat dengan kedudukan dan perwujudan ruh.²⁴

¹⁹ Tiupan ini adalah tiupan sangkalala yang kedua yang sesudah nya bangkitlah orang-orang dalam kubur.

²⁰ Supriatna, “*ESKATOLOGI MULLA SADRA*”...109.

²¹ Lihat dalam surat *Maryam* ayat 23, 66.

²² Lihat dalam surat *Al-An'am* ayat 122, surat *Al-Naml* ayat 80.

²³ Lihat dalam surat *Ar-Ruum* ayat 50, surat *Ibrahim* ayat 17.

²⁴ Umar Lathif, “*KONSEP MATI DAN HIDUP DALAM ISLAM*” (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis 1)” 22, no. 34 (n.d.).

Kematian merupakan akhir dari perjalanan jiwa manusia di dunia. Karena sejatinya, jiwa manusia akan melanjutkan perjalanan di kehidupan yang abadi yaitu akhirat. Yakni suatu keadaan dimana manusia harus mempertanggung jawabkan segala yang telah dilakukan selama hidupnya, dan segala tujuan yang telah dikejar selama masa hidupnya yang sementara.²⁵

Adapun terkait pengambilan ruh yang dimiliki oleh setiap makhluk, Al-Quran memberikan penjelasan bahwa Allah sendiri yang akan mematikan semua makhluknya yang bernyawa (*al-Anfus*).²⁶ Sedangkan dalam beberapa ayat menyebutkan bahwa malaikat mautlah yang akan mencabut ruh dari makhluk yang bernyawa yang menjadi utusan Allah untuk melaksanakan tugas itu.²⁷

Dalam hal ini, Al-Quran juga memberikan kodifikasi dalam penggambaran adanya *Barzakh*, hari kebangkitan (*al-ba'ts*), dan kehidupan neraka dan surga. Investasi yang terdapat dalam ketiga hal ini merupakan bentuk untuk membuktikan bahwa kematian adalah hal yang pasti. Dengan melalui ketiga fase tersebut, maka fase ketiga tidak akan dimulai sebelum melewati fase kedua, adapun fase kedua juga tidak akan dimulai sebelum melewati fase yang pertama, dan fase yang pertama adalah apa yang disebut dengan fase kematian itu sendiri.²⁸

Kematian di pentas bumi adalah kelahiran baru manusia. sebelum kelahiran pertama manusia, perut ibunya adalah hunian atau buminya. Disana, janin berhubungan dengan ibu melalui tali pusar. Ketika kelahirannya yang pertama, tali pusar itu diputus agar dia dapat bebas bergerak di bumi yang baru. Saat itulah dia lahir dalam keadaan selamat menghuni hunian baru. Dalam kehidupannya di bumi, ada juga tali yang menghubungkannya dengan bumi yang lain di alam sana. Tali itulah yang diputus ketika mati, sehingga manusia lepas dengan hunian lamanya, yang kali ini adalah bumi, untuk berada dihunian baru. Itu seperti halnya janin yang terlepas dengan hunian lamanya, yakni perut ibu, untuk tinggal sementara dipentas bumi ini. Kalau kehadirannya di pentas

²⁵ Abdillah, "Eskatologi Kematian Dan Kemenjadian Manusia"..., 123.

²⁶ Lihat dalam Quran surat *Az-Zumar* ayat: 42.

²⁷ Lihat dalam Quran surat *Maryam* ayat: 65.

²⁸ Yuni Handayani, "Jiwa Setelah Mati Dalam Sangkan Paraning Dumadi". (Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim" 2019.

bumi ini dinamai dengan kelahiran, maka terputusnya tali yang menghubungkannya dengan bumi juga kelahiran baru.

Bahkan sebagian ulama memahami, saat tiba dihunian baru itu ada malaikat-malaikat yang menyambut sebagaimana penyambutan yang dilakukan perawat atau dukun beranak terhadap bayi yang baru lahir. Kalau para penyambut bayi membersihkan dan mengenakan pakaian untuknya, maka di alam sana pun demikian. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, dalam bukunya *ar-ruh*, demikian juga Abdul Karim Al-Khathib dalam *Qadhiyyat Al-Uluhiyah*, mengutip panjang lebar sebuah hadist yang menyatakan adanya malaikat-malaikat yang turun dari langit membawa kain kafan dari surga buat yang mukmin dan dari neraka buat yang kafir. Kafan itu serupa dengan pakaian bayi yang dikenakan untuknya setelah lahir ke dunia.²⁹

Secara umum, Al-Quran memaknai kematian sebagai proses yang mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih kekal dan abadi. Proses terpisahnya jasad dari ruh, serta hilangnya fungsi jasad terhadap kehidupan di dunia merupakan suatu penanda bahwa kehidupan di dunia tidaklah abadi.

Sebelum manusia akan mengalami kematian, dalam perjalanan hidupnya, manusia akan melalui beberapa tahap perjalanan hingga akhirnya akan bertemu dan mendapatkan kemenangan dari Allah di surga atau bahkan terpuruk dilembah neraka. Setiap tahap perjalanan manusia ditempuh dalam waktu yang berbeda-beda, mulai dari hitungan bulan sampai ribuan tahun. Berikut adalah fase atau tahap perjalanan yang akan dilalui oleh setiap manusia.

a. Alam Arwah dan Alam Rahim (Proses Penciptaan Manusia)

Di awal kehidupannya, manusia berada dalam suatu fase yang belum bisa disebut. Karena pada fase tersebut manusia belum ada (bentuknya), belum diciptakan. Badannya pun belum berbentuk jasad dan masih terurai dalam tanah, dan Allah SWT belum meniupkan ruh ke dalam jiwanya. Dalam

²⁹ Quraish Shihab..., 47-48.

Al-Quran, ada salah satu surat yang menarik yang membahas eksistensi manusia, yaitu dalam surat Al-Insan ayat 1-2:³⁰

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا
خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (1) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur³¹ yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. (2) (QS. Al-Insan: 1-2)³²

Dari ayat di atas dapat memberikan penjelasan, bahwa fase yang belum bisa disebut itu merupakan sel manusia yang berupa mani atau ovum yang belum bercampur menjadi satu. Ketika kedua cairan tersebut telah bercampur menjadi satu maka telah terjadi proses penciptaan manusia. Dalam ayat-ayat lain, Allah berfirman bahwa badan manusia tersusun dari saripati tanah.³³ Unsur-unsur yang terdapat di dalam tanah, seperti karbon, hidrogen, nitrogen, oksigen, besi, belerang, fosfor, kalsium dan lain sebagainya,³⁴ merupakan saripati tanah yang Allah bentuk menjadi tubuh manusia dengan susunan organisme yang sangat sempurna. Manusia sebagai sebuah sistem organisme, ia memiliki derajat paling tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya dengan penciptaan yang luar biasa. Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT QS. Al-Mu'minuun, ayat 12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

³⁰ Tomi Seprian, *“Kehidupan Setelah Kematian Kajian Tafisr Tahlily”* (Skripsi, Jambi: UIN Sultan Thaha aaifuddin), 2019.

³¹ Maksudnya: bercampur antara benih lelaki dengan perempuan.

³² Lajnah Pentashih Al-Quran Kementerian Agama, *At Tayyib ‘Al-Quran Dan Terjemahannya’* (Bekasi: PT Cipta Bagus Bekasi, 2012).

³³ Ibid, hlm. 101.

³⁴ Saleh A. Nahdi, *Evolusi Manusia Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: PT. Arista Bramatiyasa, 1997).

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.” (QS. Al-Mu’minun: 12)³⁵

Dengan demikian, fase pertama dari proses penciptaan manusia adalah saat tubuh manusia belum terbentuk, masih berupa saripati tanah, unsur-unsur *biokimiawi*, atau saripati air hina zat-zat, dan struktur inti sel yang kemudian bercampurnya *sperma* dan *ovum*. sebagai seorang manusia, pada saat itu belum memiliki kesadaran. Kesadaran baru terbentuk ketika tiga unsur manusia, badan, dan jiwa telah bersatu melalui proses penciptaan di dalam rahim seorang wanita.³⁶

Proses penciptaan manusia telah memiliki kesadaran dalam bentuk ruh, manusia hidup di alam ruh seakan-akan Allah telah menciptakan terlebih dahulu ruh setiap manusia dan ditempatkan di suatu alam, kemudian menunggu giliran untuk ditiupkan ke badan (jasad) manusia.

Namun Ir Agus Mustafa memiliki pandangan yang berbeda dengan hal tersebut, menurutnya Allah tidak pernah menyebut di dalam Al-Quran proses penciptaan ruh sebelum manusia, selalu digambarkan dengan kata *min ruuhihi* (sebagian ruh-Nya), *min ruuhii* (sebagian ruh-Ku), dan *min ruuhinaa* (sebagian ruh kami). Ruh merupakan substansi ketuhanan. Dengan ruh tersebut Allah menularkan fitrahnya kepada manusia, sehingga manusia bisa menjadi hidup, bergerak, berkehendak, berkuasa, dan lain sebagainya.³⁷

Manusia merupakan makhluk terakhir yang diciptakan oleh Allah SWT, dimana sebelumnya Allah telah menciptakan jin, langit, bumi dan seisinya. Allah SWT menyiapkan proses penciptaan manusia dengan sebaik-baiknya untuk menjadi makhluk yang paling sempurna. Karena manusia akan menjadi khalifah (pemimpin) dan memamkmurkannya di muka bumi ini.

³⁵ Kementerian Agama, *At Tayyib “Al-Quran Dan Terjemahannya”...*

³⁶ Agus Mustofa, *Tidak Ada Azab Kubur* (Jawa Timur: PT. Padang Masyar, 2004).

³⁷ *Ibid*, 31.

Dengan begitu Allah menyiapkan penciptaan manusia dengan mengambil perjanjian dan kesaksian dari calon manusia, yaitu ruh-ruh manusia yang berada di alam arwah. Allah mengambil sumpah kepada mereka sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-‘Araf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-‘Araf: 172)³⁸

Perjalanan pertama yang akan dilalui manusia adalah kehidupan di alam rahim. 40 hari berupa *nutfah*, 40 hari berupa *‘alaqah* (gumpalan darah), dan 40 hari berupa *mudghah* (gumpalan daging), dan kemudian Allah meniupkan ruh dan jadilah janin yang sempurna. Setelah kurang lebih 9 bulan maka lahirlah seorang manusia ke dunia.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن تُرَابٍ
 ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ
 لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
 ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ

³⁸ Kementerian Agama, *At Tayyib "Al-Quran Dan Terjemahannya"...*

أَرَدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ
 هَامِدَةً فَاِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ

زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٠﴾

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. Al-Hajj: 5)

b. Alam Dunia

Inilah fase dimana manusia setelah melewati fase pertama dan kedua (alam arwah dan alam rahim). Fase ketiga ini merupakan fase manusia mulai menjalani kehidupan di dunia, hidup di alam fana. Di fase ketiga ini manusia harus banyak beramal kebajikan, agar di fase berikutnya dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Begitulah drama kehidupan, diciptakan Allah di fase pertama, tidak menyadari apapun dan belum berbentuk. Kemudian diciptakan oleh Allah di dalam kegelapan rahim dan dilahirkan ke dunia menjadi manusia seutuhnya.

Manusia dianjurkan untuk berbuat banyak kebajikan, agar di fase berikutnya manusia dapat menuai perbuatan dunianya berupa kebahagiaan atau malah mendapat penderitaan berkepanjangan.³⁹ Karena kehidupan duniawi itu hanya sementara dan tidak kekal. Janganlah manusia

³⁹ Mustofa, *Tidak Ada Azab Kubur*, 41.

terpedaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, sehingga lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّالَّذِينَ
يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

“Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka.⁴⁰ dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (QS. Al-An’am: 32)

Dengan demikian, posisi fase ketiga ini merupakan fase yang penting, karena disinilah manusia memiliki kehendak untuk melakukan segala sesuatu, dengan tanggung jawab sepenuhnya. Mau berbuat kebaikan boleh, balasannya adalah kebahagiaan dan kesuksesan di dunia maupun di kehidupan berikutnya. Mau berbuat kejahatan silahkan, balasannya adalah penderitaan dan kesengsaraan di dunia maupun di akhirat kelak.

Di fase sebelumnya, manusia tidak memiliki kehendak atau kuasa apapun, karena memang belum berbentuk manusia seutuhnya. Di fase pertama tidak bisa disebut, karena memang tidak punya kehendak sama sekali. kemudian di fase kedua, di alam rahim, kehendak manusia diwakili oleh orang tuanya. Jadi fase sebelum alam dunia ini merupakan fase persiapan untuk penciptaan. Fase dunia merupakan fase amalan. Sedangkan fase setelahnya merupakan permintaan pertanggung jawaban atas apa yang telah diperbuat manusia selama hidup di dunia, dan menerima akibatnya kelak setelah kehidupan di dunia.

Dengan begitu, kehidupan sesungguhnya yang abadi adalah akhirat, dan itu merupakan dampak atau akibat atas perbuatan amalan manusia di dunia. Karena itu, Allah memberikan petunjuk-petunjuknya di dunia kepada manusia, agar manusia faham posisi alur cerita kehidupannya. Agar

⁴⁰ Maksudnya: kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. janganlah orang terpedaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

jangan sampai manusia tersesat dalam perjalanan hidupnya di dunia, yang kemudian memperoleh penderitaan di akhirat.

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan perangkat pedoman hidup yang lengkap, agar dalam menjalankan hidupnya di muka bumi manusia tidak tersesat. Dengan demikian Allah telah mengutus rasul-Nya, menurunkan wahyu Al-Quran dan hadist sebagai pedoman dan penjelas, agar manusia dapat menjalankan pedoman tersebut secara jelas dan tanpa keraguan. Allah tidak akan menyiksa atau memberikan hukuman bagi orang-orang yang belum mengetahui informasi petunjuk Allah. Maka dari, itu Allah mengutus nabi dan rasul kepada setiap kaum untuk memberikan peringatan dan petunjuk terlebih dahulu. Sebagaimana dalam firman Allah QS. As-Saba, ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. As-Saba’: 28)⁴¹

Dan dalam Al-Quran surat Al-Qasas, ayat 59:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
ءَايَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam Keadaan melakukan kezaliman.” (QS. Al-Qasas: 59)

⁴¹ Kementerian Agama, *At Tayyib “Al-Quran Dan Terjemahannya...”*

Maka dari itu, manusia harus mengatur hidupnya dengan benar bahwa tujuan akhir adalah akhirat, sedangkan dunia adalah tujuan sementara. Itulah yang diajarkan Al-Quran kepada manusia.

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 77)

Ayat di atas menjelaskan, bahwa konsep hidup seorang muslim sangatlah jelas, mengejar kualitas kehidupan akhirat tetapi tidak melupakan kehidupan dunia. Segala rahmat yang didapatkan manusia selama kehidupan di dunia, harus bisa digunakan sebaik-baiknya untuk mengejar kualitas kehidupan akhirat.⁴²

Banyak diantara manusia yang masih belum faham dalam menyikapi kehidupan yang sedang dijalannya. *Yang pertama* adalah orang-orang yang hanya mengejar dunia dan melupakan akhirat. Mereka terjebak dalam kehidupan dunia dan akan menyesal ketika berada di kehidupan akhirat. Dan mereka termasuk orang-orang yang celaka. *Yang kedua* adalah orang yang mengejar kehidupan akhirat tetapi meninggalkan kehidupan duniawinya. Mereka adalah orang yang tidak maksimal dalam menjalankan kehidupan duniawinya.

Maka, orang-orang yang bijak ialah orang yang senantiasa dapat mengukur keterbatasan dirinya dalam mencapai sebuah produktivitas yang tinggi dan mendapatkan

⁴² Seprian, “Kehidupan Setelah Kematian Kajian Tafsir Tahlily”...

hasil yang membahagiakan, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Kehidupan manusia di dunia sangatlah terbatas sehingga manusia tidak boleh menyia-nyiakannya untuk hal-hal yang remeh, sepele apalagi perbuatan-perbuatan yang dilarang (haram). Bagi orang yang beriman, mereka sadar dan mengerti bahwa detik-detik dalam hidupnya adalah karya dan amal shaleh.

Dalam pandangan orang beriman, kematian merupakan salah satu fase terpanjang dalam kehidupan manusia. Batas akhir dari kehidupan yang singkat, sementara, menyusahkan dan melelahkan untuk menuju akhirat yang kekal, panjang membahagiakan dan menyenangkan. Tetapi bagi orang kafir, mereka berupaya untuk menghindari dari kematian dan berkeinginan untuk hidup di dunia lebih lama lagi. Tetapi, sikap yang demikian hanyalah sia-sia, karena suka atau tidak, siap atau belum siap, kematian pastilah akan datang menjumpai.

c. Kematian Di Dunia (Alam Barzah)

Istilah kata mati memiliki hubungan kata yang sama dengan akal, panca indra dan lain-lain. Hubungan kata ini mengandung pemahaman bahwa, kematian yang dimaksud merupakan telah kehilangan kemampuan dan kekuatan untuk hidup. Hal ini sama seperti seseorang yang kehilangan salah satu organ tubuh, yang mengakibatkan seseorang tidak dapat melihat atau merasakan sesuatu. Manusia dikatakan hidup apabila ruh atau nyawanya masih menyatu dengan jasadnya. Dan bila keduanya tidak menyatu lagi atau berpisah, maka manusia dikatakan telah mati.⁴³

Terkadang ruh atau jiwa itu meninggalkan jasad untuk sementara waktu dan kembali lagi. Kepergian ruh atau jiwa dari jasad baik untuk sementara waktu atau seterusnya, bukanlah kemauan sendiri. Tetapi sepenuhnya atas kuasa dan kehendak Allah SWT yang mempertemukan ruh dan jasad tersebut. Dalam QS. Az-Zumar, ayat 42 Allah SWT berfirman:

⁴³ Lathif, "KONSEP MATI DAN HIDUP DALAM ISLAM (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis 1)".

اللَّهُ يَتَوَقَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا
فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.” (QS. Az-Zumar: 42)

Maksud dari ayat tersebut ialah orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.⁴⁴

Kematian merupakan fase ketiga yang akan dilalui manusia setelah menjalani kehidupan di dunia yang fana. Dan semua manusia pasti akan merasakan kematian dan akan merasakan dahsyatnya dari kematian tersebut. Dalam surat Ali Imran, ayat 185 Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ ۖ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah

⁴⁴ Anies Madchan, *Mereka Hidup Kembali Sesudah Mati* (Jakarta: PT. Pustaka Fajar, 2007).

beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali Imran: 185)⁴⁵

Sesungguhnya Allah SWT telah menentukan batas waktu (ajal) makhluk yang telah diciptakannya. Kapan makhluk tersebut diciptakan dan diambil kembali ruh atau jiwanya. Tidak ada satupun makhluk Allah yang dapat mendahulukannya dan juga tidak bisa menanggukannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Waqi’ah, ayat 60:

لَحْنٌ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْأَمَوَاتَ وَمَا لَنَا بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾

“Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan.” (QS. Al-Waqi’ah: 60)⁴⁶

Dan dalam surat Al-A’raf, ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا

يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu.⁴⁷ Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.” (QS. Al-A’raf: 34)

Dan sesungguhnya, Allah SWT telah menuliskan ajal atau taqdir semua makhluknya disisinya (*lauhul mahfudz*) yang tidak dapat diubah sama sekali, dan tidak dapat ditambah atau dikurangi. Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Ali Imran, ayat 145:

⁴⁵ Kementerian Agama, *At Tayyib “Al-Quran Dan Terjemahannya”...*

⁴⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Iman Kepada Hari Akhir* (Jakarta: Ummul Qura, 2014).

⁴⁷ Maksudnya: tiap-tiap bangsa mempunyai batas waktu kejayaan atau keruntuhan.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ
يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ
وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran: 145)

Kematian merupakan suatu keharusan yang pasti akan di alami oleh setiap makhluk yang bernyawa, walaupun dia seorang rasul, nabi ataupun wal Allah. Jadi tidak ada yang kekal abadi selain Allah SWT. Sebagaiman firman Allah SWT dalam surat Al-Qasas, ayat 88:⁴⁸

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.” (QS. AL-Qasas: 88)

Setelah kematian, manusia akan berada di alam yang diberi nama alam qubur atau alam barzakh. Alam qubur merupakan tempat penantian manusia yang sudah meninggal menuju kehidupan selanjutnya. Sebelum dibangkitkan kembali oleh Allah dalam bentuk baru, di alam inilah ruh menunggu alam baru yang dimulai dengan kiamat.⁴⁹

Ada beberapa kelompok yang berbeda pendapat dalam memahami hakikat adanya alam kubur. Ada kelompok yang mengakui bahwa tidak ada kehidupan setelah sesudah mati, jadi kehidupan hanya batas di dunia saja. Ada juga kelompok yang berpendapat, adanya kehidupan setelah mati, banyak agama-agama besar yang mengakui hal tersebut.

⁴⁸ Ash-Shalabi, *Iman Kepada Hari Akhir*, 83.

⁴⁹ Ibid, 89.

Al-Quran menyebutkan, bahwa orang yang sudah meninggal dunia akan menemui suatu perbatasan antara dunia dan akhirat, antara kematian dan kebangkitan dikemudian hari, masa itu disebut alam barzakh. Kata alam barzakh muncul dari cerita yang ada di dalam Al-Quran tentang orang mati yang ingin kembali ke dunia, lantaran ingin memperbaiki amalannya selama hidup di dunia. Dengan hal tersebut, Allah mengatakan “tidak bisa”, karena telah dibatasi dinding pembatas (*barzakhun*). Dalam surat Al-Mu’minun, ayat 99-100 Allah SWT berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ
 صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ
 إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

“(Demikianlah Keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, Dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). (99) Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah Perkataan yang diucapkannya saja. dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan. (100) (QS. Al-Mu’minun: 99-100)

Kehidupan di alam barzakh tidak bisa disebut sebagai kehidupan yang kedua setelah kematian. Mengapa demikian, karena alam barzakh merupakan alam pembatas bagi para ruh yang telah berpisah dari jasadnya. Ruh-ruh tersebut tidak bisa pindah naik ke langit dunia dan turun ke bumi. Sesungguhnya Allah dengan ketetapan yang tinggi menciptakan anak cucu Adam sebagai tempat tinggal yang pertama di dalam perut ibunya, dunia sebagai tempat tinggal yang kedua, alam kubur sebagai tempat tinggal yang ketiga, dan akhirat sebagai tempatnya yang keempat.⁵⁰

⁵⁰ Maulana Muhammad Islam, *Rahasia Setelah Kematian* (Jakarta: PT. Citra Media, 2007).

d. Kehidupan Yang Kedua (Hari Kebangkitan)

Banyak orang bertanya-tanya, kemanakah jiwa seseorang yang telah meninggal? Al-Quran secara jelas menyatakan, seseorang yang telah meninggal menanti hingga tiba masa kebangkitan semua makhluk, yaitu setelah kiamatnya dunia.⁵¹ Semua manusia akan mengalami kematian, kemudian manusia akan dibangkitkan yang disebut hari kebangkitan (*Al-Ba'ts*). Yaitu hari disaat segala manusia atau makhluk hidup, dihidupkan kembali. Setelah dibangkitkan, mereka dikeluarkan dari alam kubur untuk dihitung segala amalnya (*yamul-hisab*). Setelah kehidupan ada kematian, setelah alam kubur ada kebangkitan, setelah kebangkitan ada perhitungan.⁵²

Seorang malaikat berseru: “wahai tulang belulang yang telah hancur dan anggota badan yang telah bercerai. Wahai tulang belulang yang telah rapuh, wahai kain kafan yang telah hancur, wahai hati yang telah kosong, wahai tubuh yang telah rusak, wahai mata yang telah meleleh, bangkitlah kalian semua untuk menghadapi kehadiran tuhan semesta alam.” Allah SWT berfirman salam QS. Al-Mujadilah, ayat 6:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَلْحَصَنَّهُ اللَّهُ وَنُصُوهُ

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, Padahal mereka telah melupakannya. dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.” (QS. Al-Mujadilah: 6)

Adanya peristiwa hari kebangkitan ini atau kehidupan setelah kematian merupakan suatu hal yang harus diyakini oleh umat Muslim, karena keyakinan ini merupakan salah satu prinsip keimanan seorang Muslim kepada tuhan. Tanpa keyakinan dengan hal tersebut, maka keimanan seseorang

⁵¹ Quraish Shihab.

⁵² Syaikh Ali Abdurrahman, *Ekspedisi Alam Akhirat* (Jakarta: Embun Lentera, 2010)

dapat gugur.⁵³ Kebangkitan diidentikkan sebagai pertanggung jawaban terakhir manusia atas apa yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Al-Quran telah menyatakan tentang hari kebangkit, baik yang menyangkut dengan kebangkitan itu sendiri ataupun pembuktiannya. Allah SWT telah memberikan bukti atau dalil-dalil terkait yang rasional mengenai hari kebangkitan. Hal tersebut dibuktikan Allah karena banyak orang yang ingkar terhadap-Nya. Untuk membangkitkan kembali semua makhluk-Nya sangatlah mudah bagi Allah, sama seperti halnya Allah SWT menciptakan semua makhluk-Nya pertama kali. Tidak ada satu halpun yang mustahil baginya, karena Allah SWT adalah dzat yang maha kuasa dan maha mengetahui atas segala sesuatu.⁵⁴ Sebagaimana dalam firman-Nya QS. Yasin, ayat 78-79:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ
 قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٨﴾

“Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? (78) Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. (79) (QS. Yasin: 78-79)

Manusia akan menjadi makhluk yang tidak tahu menahu tentang hakikat penciptaan, apabila Allah tidak memberikan petunjuk berupa Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya. Kecerdasan seseorang apabila tanpa adanya hikmah dan hidayah dari Allah, mereka tidak akan mengerti tentang sesuatu yang memang diluar dari jangkauan akal dan panva indra. Berapa maju pengetahuan manusia akan terus hidup dalam kenafian dan salah sangka, karena kemajuan pengetahuan manusia hanya akan sampai pada hal yang bersifat dzahir (jelas).

⁵³ Abdillah, “Eskatologi Kematian Dan Kemenjadian Manusia.”, 124.

⁵⁴ S. Royani Marhan, *Kiamat Dan Akhirat* (Jakarta: PT. Aerlangga, 2012).

Dengan adanya petunjuk wahyu pun, manusia terkadang masih belum percaya dan yakin atas kebenaran ghaib yang akan datang yang telah ditentukan dan dijanjikan oleh Allah SWT. Tidak sedikit dari golongan manusia yang menyangkal akan adanya hari kebangkitan dan perjalanan-perjalanannya setelah itu, golongan ini telah ada dari zaman nabi-nabi terdahulu. Artinya penyampaian informasi tentang adanya hari kebangkitan telah disampaikan oleh para nabi-nabi sebelum nabi Muhammad SAW. Dalam QS. Al-Isra', ayat 49:

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَّرُفْنًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

"Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (QS. Al-Isra': 49)

Dan dalam quran surat Al-An'am, ayat 29:

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan". (QS. Al-An'am: 29)

Dan komentar-komentar seperti ayat diatas, telah Allah jawab dengan firman-Nya dalam QS. Al-Jatsiah, ayat 24-26:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِدَالِكٍ مِنْ عِلْمٍ إِن هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تَتَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا بُرَاءًا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

“Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (24) Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang Kami jika kamu adalah orang-orang yang benar. (25) Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (26) (QS. Al-Jastiah: 24-26)⁵⁵

Di dalam buku karangan Prof. M. Quraish Shihab dengan judul *kehidupan setelah kematian syurga yang dijanjikan Al-Quran* berbicara soal kebangkitan, “apakah dengan ruh saja atau dengan jasad saja, atau dengan ruh dan jasad. Para filosof dan agamawan sejak dahulu telah melakukan berbagai macam uraian yang panjang dan lebar serta diskusi yang tidak ada hentinya dalam membahas kebangkitan manusia atau kehidupan setelah mati, namun nampaknya pembahasan itu lahir dari upaya memuaskan nalar mereka, bukan dorongan keimanan. Tetapi ternyata hingga saat inipun nalar pikiran mereka belum merasa puas terhadap apa yang mereka cari. Contoh dari seorang tokoh filsafat Islam yang kita ketahui yaitu Ibnu Sina (Avicienna) misalnya, ia berusaha sekuat tenaga dan pikirannya untuk membuktikan bahwa kebangkitan dari kubur “Alam Barzakh” kelak, hanyalah dengan jiwa semata. Sedangkan Imam Ghazali dan mayoritas Ulama Islam berpendapat, mereka percaya bahwa kebangkitan kelak adalah dengan ruh dan jasad manusia.⁵⁶

Yang dimaksud dengan jasad manusia di atas adalah bukan jasad yang telah punah, yang telah bercampur dengan tanah, tetapi jasad yang merupakan tempat atau wadah baru bagi jiwa (*nafs*) yang telah diciptakan Allah sebelum

⁵⁵ Ahmad Najieh, *Hidup Sesudah Mati* (Surabaya: PT. Ampel Mulia, 2011).

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian Syurga Yang Dijanjikan Al-Quran* (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2008).

kebangkitan dari kubur, atau jasad baru yang diciptakan Allah buat jiwa di alam barzakh.⁵⁷

Al-Quran menjelaskan, bahwa keadaan manusia ketika di hari kebangkitan sama sewaktu dia dilahirkan ke dunia. Dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan Muslim, Rasulullah SAW bersabda bahwa, “manusia dibangkitkan dan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan.” Kemudian beliau membaca firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya’, ayat 104:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۗ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ
خَلْقِ نُعِيدُهُ ۗ وَعَدَّا عَلَيْنا ۗ إِنَّا كُنَّا فاعِلِينَ ۗ

“(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran - lembaran kertas. sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama Begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; Sesungguhnya kamilah yang akan melaksanakannya.” (QS. Al-Anbiy’: 104)

Kemudian setelah Nabi membaca surat tersebut, Nabi SAW bersabda: “Orang pertama yang diberi pakaian adalah Nabi Ibrahim, As”. (HR. Muslim melalui Ibnu Abbas). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika istri Nabi SAW, Aisyah, Ra mendengar penjelasan tersebut, beliau bertanya kepada Nabi, “Apakah orang (laki-laki dan perempuan) saling melihat aurat?”. Kemudian Nabi SAW menjawab, “Situasi ketika itu demikian mencengkam, sehingga tidak ada orang yang melihat kepada yang lain”. (HR. Muslim)

Kemudian di dalam karya S. Royani Marhan dengan judul *Kiamat dan Akhirat*, setelah dibangkitkan manusia mempunyai bentuk baru, yang dimana bentuk tersebut tidaklah sama sewaktu dia di dunia. Hal tersebut memang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia. Namun hanya orang beriman sajalah yang dapat mempercayainya, serta hamba-hamba Allah yang senantiasa menjalankan segala

⁵⁷ Ibid.,

perintah dan menjauhi segala larangannya.⁵⁸ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Waqi'ah, ayat 61-62:

عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِئَ لَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ
عَمَّتُمْ النَّشَأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

“Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam Keadaan yang tidak kamu ketahui. (61) Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, Maka Mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?” (62) (QS. Al-Waqi'ah: 61-62)

Kemudian di hari akhir (kiamat) setelah manusia dibangkitkan, Allah mengumpulkan seluruh manusia mulai dari pertama yang diciptakan hingga manusia terakhir beserta makhluk hidup yang pernah ada di alam dunia disebut tempat yang dinamakan padang mahsyar (*yaumul hasyr*).⁵⁹ Pada hari itu, keadaan manusia bermacam-macam. Kehidupan yang dijalani semasa di dunia, menunjukkan keadaannya pada saat itu. Amalan manusia dihadirkan dan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT. Dalam konteks inilah Allah menghadirkan apa yang dinamakan dengan *Mizan* atau *Timbangan*. Ada salah satu ayat yang membahas hal ini yaitu:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ۚ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا
أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

“Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (8) Dan siapa

⁵⁸ Marhan, *Kiamat Dan Akhirat*, 72.

⁵⁹ Najieh, *Hidup Sesudah Mati*, 116.

yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami. (9) (QS. Al-A'raf: 8-9)

Setelah selesai diperiksa, segala amal perbuatan manusia ditimbang untuk mengetahui apakah seseorang itu lebih banyak kebaikannya atau keburukannya. Jika mizan sebelah kanan lebih berat, itu menunjukkan bahwa amal kebaikannya lebih banyak dari dosanya, maka orang tersebut akan mendapatkan kebahagiaan dan masuk surga, dan apabila mizan sebelah kiri lebih berat, maka itu menunjukkan bahwa perbuatan dosanya lebih banyak, dan orang itu akan mendapatkan kesengsaraan dan masuk ke neraka sementara atau selamanya.

Pengadilan-pengadilan yang Maha tinggi di akhirat merupakan pengadilan yang terbuka dan amat sempurna dan diwaktu pemeriksaannya didatangkan bermacam-macam saksi yang tidak bisa dibantah lagi. Dan tingkatan hisab itu ada dua, yaitu:

- 1) Manusia yang dihisab dengan hisab mudah dan ringan, mereka adalah seorang mukmin yang senantiasa menjaga hak-hak Allah serta hak sesamanya, dan mereka juga percaya akan adanya hari perhitungan serta takut dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya.
- 2) Manusia yang dihisab dengan hisab yang sangat berat dan susah, mereka adalah orang-orang yang melakukan perbuatan dosa, orang-orang yang munafik, orang-orang yang kafir, mereka yang tidak menjaga hak-hak Allah serta hak sesamanya, mereka tidak percaya akan adanya hari perhitungan serta tidak takut untuk menghadap Allah SWT.⁶⁰

Dengan begitu, orang yang mendapatkan hisab yang ringan dan mudah akan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya di akhirat, dan dia akan ditempatkan di surga. Dan bagi orang yang mendapatkan hisab yang berat dan sulit, maka dia akan mendapatkan kesengsaraan dalam

⁶⁰ Abdurrahman, *Ekspedisi Alam Akhirat*, 152.

kehidupannya di akhirat, dan dia kan masuk ke dalam neraka, baik untuk sementara atau selamanya.

e. Kehidupan di Surga dan Neraka

1) Surga

Kehidupan di dunia hanyalah sementara, dan kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang kekal. Di akhirat manusia akan merasakan kehidupan yang kekal dan tidak akan merasakan mati. Barang siapa sukses menjalani kehidupan di dunia, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, maka ia akan mendapatkan kenikmatan di akhirat kelak berupa kenikmatan surga.

Sebaliknya, barang siapa yang gagal dalam menjalani kehidupannya di dunia, yaitu dengan menentang perintah dan ketentuannya, maka ia akan mendapatkan celaka di akhirat kelak, dan akan mendapatkan azab dan siksa Allah SWT di neraka.⁶¹ Surga merupakan balasan pahala yang sangat besar, yang telah Allah siapkan untuk makhluknya yang senantiasa taat mematuhi peraturannya serta menjauhi segala larangannya. Allah SWT telah melengkapi surga dengan beberapa macam kenikmatan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam firmanNya:

﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan”. (QS. As-Sajdah: 17)

Tidak ada keraguan lagi bahwa puncak kebahagiaan orang-orang yang beriman adalah ketika mereka dipersilahkan untuk memasuki surga dengan penuh rasa hormat, dan ketika mereka sudah berada di depan pintunya, pintu-pintu surga itu segera terbuka dan para malaikat yang mulia menyambut

⁶¹ Haidar Musyafa, *HIDUP SESUDAH MATI*, Cetakan I (Yogyakarta: Checklist, 2018).

kedatangan mereka dengan ucapan selamat dan salam kesejahteraan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ
أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٦﴾

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar”. (QS. At-Taubah: 72)

2) Neraka

Kemudian kegagalan manusia terhadap kehidupan di dunia akan menyebabkan manusia itu terjerumus ke dalam dosa. Dosa merupakan kegelapan yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kedurhakaan dan kekufuran terhadap Allah SWT. Allah akan membalas mereka dengan siksa dan azab yang pedih secara langsung di dunia maupun di akhirat.

Semua kemaksiatan menimbulkan dosa, dan setiap dosa akan mendapatkan azab dan siksa dari Allah. Selain siksaan di dunia, Allah juga sudah menyiapkan siksaan neraka di akhirat kelak kepada para pelaku dosa. Tentu siksaan di neraka tidak ada kesudahannya, karena akhirat merupakan alam kekekalan. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧٦﴾ ثُمَّ
نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٧﴾

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami

akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam Keadaan berlutut.” (QS. Maryam: 71-72)

Dalam ajaran Islam, neraka adalah salah satu tempat di akhirat, tempat bagi orang-orang yang ingkar dan durhaka kepada Allah SWT. Bagi mereka yang belum bertaubat atas kemaksiatannya, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Disana mereka akan di siksa dengan siksaan yang berat, sebagai balasan atas perbuatan dosanya.⁶²

Di dalam buku karya Prof. M. Quraish Shihab, dengan judul “Kehidupan Setelah Kematian (Surga Yang Dijanjikan Al-Qur’an)” berbicara tentang neraka. Orang beriman meyakini, Tuhan Maha Pengasih dan rahmat-Nya sangatlah luas. Rahmat menimbulkan harapan terhadap siksa neraka yang sedemikian keras tidak akan kekal dirasakan oleh yang tersiksa. “ada perasaan dalam hati, suatu saat alam akan binasa dan ada siksa yang sedemikian berat, tapi karena siksa itu bagian dari sistem yang ditetapkan Allah maka dia pun bagian dari kesempurnaan mutlak yang berkaitan dengan kehendak Allah. Dan karena Allah wujud yang sangat Maha Tinggi dan Luhur, pastilah ketinggian dan keluhuran akan melingkupi segala penjuru secara sempurna. Dan ini mengantar bahwa neraka tidak akan kekal.”⁶³

Pendapat serupa dikemukakan filsuf Muslim, Ibnu Sina (980-1073 M). Menurutnya, ganjaran dan surga kekal adanya, sejalan dengan kekekalan jiwa. Tetapi siksa nerak sifatnya sementara, sampai bersihnya jiwa manusia dari kekotoran dosa. Muhammad Iqbal, yang terkenal dari filsuf Pakistan itu pun berpendapat serupa. Karena, kata dia, Islam tidak mengenal kutukan abadi, yang dimaksud dengan kata-kata kekal dalam Al-Qur’an adalah *waktu yang lama*.

Ada juga ulama yang menetapkan ketidak kekalan siksa Allah dengan merujuk kepada firman-Nya dalam hadist qudsi: “ Rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku.”

⁶² Ibid, 171-189.

⁶³ Quraish Shihab, Kehidupan Setelah Kematian..., 173.

Rahmat Allah yang antara lain tercermin dalam surga-Nya, mengalahkan amarah yang antara lain tercermin oleh neraka. Dan karena rahmat-Nya mengalahkan amarah-Nya, maka neraka akan dikalahkan sehingga tidak kekal. Dari sini makna kekekalan yang dimaksud adalah waktu yang sangat panjang.

Jikalau kita membuka lembaran Al-Qur'an, kita akan menemukan sekian banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang siksa disertai ancaman kekekalan di neraka. Sekian banyak ayat lain, mengancam tanpa menyebut kekekalan. Ini paling tidak mengesankan, ada yang kekal di neraka, yakni berada selama-lamanya atau dalam waktu yang tidak terbayangkan lamanya, dan ada juga yang tidak. Pandangan ini bertemu dengan sekian banyak riwayat yang menyatakan, ada penghuni neraka yang diselamatkan Allah karena ucapan dua kalimat syahadat yang pernah diucapkannya. Dalam konteks ini juga Rasulullah SAW bersabda bahwa, "Akan keluar dari neraka siapa yang berkata (meyakini bahwa) Tidak ada tuhan selain Allah, dan terdapat di dalam jiwanya sedikit kebajikan walau seberat biji gandum" (HR. Bukhari melalui Anas bin Malik).⁶⁴

2. Hidup Sesudah Mati dalam Pandangan Filsuf Islam

Para filosof Islam sepakat bahwa kematian itu pasti terjadi pada diri manusia, karena kematian adalah perpisahan antara ruh dan jasad, atau perpindahan dari alam dunia ke alam kubur atau ke akhirat. Kematian datang kepada manusia tanpa diketahui oleh siapa pun karena hal itu adalah ketentuan atau kepastian dari Tuhan. Walaupun manusia berusaha supaya dapat menyangkal kematian dengan berbagai cara, tetapi kematian itu menghampirinya tanpa pilih kasih. Maka kematian itu, belum berakhir karena ada tanggungjawab atas perbuatan manusia selama hidup di dunia. Dalam hal ini, ada perbedaan dalam memaknai setelah kematian atau setelah kebangkitan dari alam kubur untuk menuju dihadapan Tuhan. Ada yang memaknai kebangkitan setelah kematian manusia

⁶⁴ Ibid, 174-175.

hanya ruhnya saja, dan ada pula yang memaknainya dengan ruh dan jasadnya saja, dan lain sebagainya.⁶⁵

a. Mulla Shadra

Mulla Shadra [1572-1641] adalah seorang filosof Islam yang membicarakan persoalan kematian. Menurutnya bahwa kematian adalah dikeluarkannya jiwa dari badan, dipalingkan dari alam indera, dan dihadapkan kepada Allah dan kerajaan-Nya secara bertahap.⁶⁶ Kematian berhubungan dengan sifat-sifat, bukan dengan esensi-esensi karena ia merupakan perpisahan, bukan kesirnaan dan kehilangan. Maka kuburan itu, ada kuburan yang ada di Arsy dan ada pula kuburan di tanah. Kuburan di Arsy adalah untuk orang-orang terdahulu yang beriman, sedangkan kuburan di tanah adalah bisa berupa taman surga dan jurang neraka yang disediakan bagi manusia. Arsy adalah kuburan bagi para ruh penghuni Arsy, sedangkan tanah adalah kuburan jasad penghuni tanah.⁶⁷

Kebangkitan manusia dari kubur adalah kedatangan kepada Allah dan kehadiran di hadapan-Nya, baik dengan kegembiraan karena pertemuan dengan-Nya maupun karena terpaksa. Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah maka Allah pun senang bertemu dengannya dan barangsiapa tidak senang bertemu dengan Allah maka Allah pun tidak senang bertemu dengannya.⁶⁸ Setelah kebangkitan itu, maka manusia di kumpulkan di alam mahsyar dan pertimbangan amal perbuatan manusia, sehingga ada yang masuk ke surga dan ke neraka. Surga adalah taman bagi manusia yang jatuh pada dada yang luas dengan cahaya-cahaya makrifah kepada Allah dan pengilhaman para malaikat. Dengan demikian ia menjadi teman para malaikat Allah dan hamba-hamba-Nya yang salih. Sedangkan neraka adalah jurang bagi manusia yang jatuh dalam dadanya yang sempit dan dipenuhi dengan kejahatan dan penyakit, tempat tinggal setan dan

⁶⁵ Syafi'in Mansur, 'Kematian Menurut Para Filosof', *Alqalam*, 29 (2012), 244.

⁶⁶ Mulla Shadra, *No Title Teosofi Mulla Shadra* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004).

⁶⁷ Ibid, Hal. 148-149.

⁶⁸ Ibid, Hal. 153-54.

kezaliman, tempat yang mendapat laknat dan kebencian Allah, serta kekal dalam siksaan.⁶⁹

b. **Ibn Sina**

Ibn Sina (980-1037) adalah seorang filosof Islam yang mengharmoniskan antara filsafat dan agama, antara akal dan wahyu.⁷⁰ Dalam persoalan kematian, ia menyatakan bahwa kematian itu adalah lepasnya jiwa dari badan, maka jiwa tidak mati karena kematian badan dan tidak akan rusak, walaupun rusaknya badan.⁷¹ Jadi jiwa manusia sebaliknya karena bertujuan pada hal hal yang abstrak, tidak akan memperoleh balasan yang harus diterimanya di dunia ini, tetapi kelak hidup di akhirat, jika jiwa manusia telah mencapai kesempurnaan sebelum ia berpisah dengan badan, maka ia selamanya akan berada dalam kesenangan. Dan jika berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna karena semasa bersatu dengan badan ia selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu badan, maka ia akan hidup dalam keadaan menyesal dan terkutuk untuk selama-lamanya di akhirat.⁷²

c. **Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali [1058-1111] adalah seorang filosof Islam yang telah mengkritisi pemikiran para filosof muslim maupun non muslim yang berkenaan dengan filsafat kematian yang menyatakan bahwa kebangkitan dari kubur hanya dengan rohani saja bukan dengan jasadnya. Namun Imam Al-Ghazali membantahnya, bahwa kebangkitan manusia dari alam kubur itu dengan rohani dan jasadnya.⁷³ Bahkan ia menegaskan bahwa kematian itu adalah memisahkan antara roh dan jasad, kemudian kelak akan mengembalikannya lagi pada hari mahsyar dan hari kebangkitan. Semua dibangkitkan dari alam kubur dan segala amal perbuatan baik dan buruk

⁶⁹ Ibid, Hal. 146.

⁷⁰ Muhammad Yunus Musa, *Iman Yang Diterangi Akal Agenda Nengharmonisasikan Filsafat Dan Agama*, 1st edn (Jakarta: Penerbit Paradima, 2000).

⁷¹ Ibn Sina, *Psikologi Ibn Sina*, 1st edn (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009).

⁷² Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, 7th edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

⁷³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, 1st edn (Jakarta: Rajawali Press, 2004).

diperlihakannya sedetil-detilnya. Sungguh bahagia yang mengerjakan segala kebaikan akan dimasukkan ke surga sebagai tamu Allah Yang Maha Pengasih, dan sengsara yang melakukan perbuatan keburukan akan dimasukkan ke neraka yang penuh dahaga. Mereka yang masih memiliki tauhid diperintahkan untuk dikeluarkan dari neraka setelah siksaannya dijalani hingga tidak seorang pun yang beriman tersisa di dalamnya. Namun ada pula yang dikeluarkan dari neraka walaupun siksaannya belum tuntas karena adanya syafaat para Nabi, ulama, syuhada, dan orang-orang yang memiliki derajat syafaat. Kemudian mereka yang mendapatkan kebahagiaan akan menikmati surga selama-lamanya sambil memandang wajah Allah. Sedangkan yang celaka menetap di neraka yang terus-menerus didera azab, dijauhkan melalui hijab dari memandang Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia.⁷⁴ Bahkan Iman Al-Ghazali mengkafirkan yang menyakini bahwa alam adalah kekal, pengetahuan Tuhan tidak meliputi yang kecil-kecil, dan pengingkaran terhadap kebangkitan kembali tubuh dan pengumpulannya, karena hal itu pertentangan dengan ajaran Islam.⁷⁵

⁷⁴ Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, 1st edn (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

⁷⁵ Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah Kerancuan Filsafat*, 1st edn (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdillah, 'Eskatologi Kematian Dan Kemenjadian Manusia', *Jurnal JAQFI*, 2015, 122
- Abdullah, Dudung, and A Latar Belakang, 'KONSEP MANUSIA DALAM AL- QUR'AN (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi)', 6.2 (2017), 331–44
- Abdurrahman, Syaikh Ali, *Ekspedisi Alam Akhirat* (Jakarta: Embun Lentera, 2010)
- Al-din, Fakhr, 'HAKIKAT KEMATIAN PADA MANUSIA PERSPEKTIF FAKHR AL-DIN', 2018
- Al-Ghazali, Imam, *Tahafut Al-Falasifah Kerancuan Filsafat*, 1st edn (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003)
- , *Teosofia Al-Qur'an*, 1st edn (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Iman Kepada Hari Akhir* (Jakarta: Ummul Qura, 2014)
- Elias A. Elias et.at, *Al-Qomus Al-'Asri*, edisi 9 (Elias' Modern Press, 1972)
- Franz, Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles* (Jakarta: Kanisius, 2009)
- Go, Piet, *Hidup Dan Kesehatan* (Malang: STFT Widya Sasana, 1984)
- Groenen, c, *Percakapan Tentang Agama Katolik* (Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia-Kanisius, 1993)
- Handayani, Yuni, 'Jiwa Setelah Mati Dalam Sangkan Paraning Dumadi". Tesis', 2019
- Hayes, Zachary, *Vision of a Future; A Study of Christian Eschatology (New Theology Studies)*, Vol. 8 (Minnesota: A Michael Glazier Book. The Liturgical Press Collegeville, 1987)
- Hentz, Otto, *Pengharapan Kristen: Kebesasan, Kerajaan Allah, Akhir Zaman, Kematian, Kebangkitan, Neraka, Pemurniaan, Keabadian, Penghakiman*. (Yogyakarta: Kanisius: Seri Pustaka Teologi, 2005)
- Ibn. Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah,

2009)

- Iman Katolik (Konferensi Waligereja Indonesia)* (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1996)
- Islam, Maulana Muhammad, *Rahasia Setelah Kematian* (Jakarta: PT. Citra Media, 2007)
- Katekismus Gereja Katolik*, diterjemah (Ende: Nusa Indah, 2014)
- Kementrian Agama, Lajnah Pentashih Al-Quran, *At Tayyib 'Al-Quran Dan Terjemahannya'* (Bekasi: PT Cipta Bagus Bekasi, 2012)
- Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Mauere: Ledalero, 2007)
- Lathif, Umar, 'KONSEP MATI DAN HIDUP DALAM ISLAM (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis 1)', 22.34, 27–38
- Madchan, Anies, *Mereka Hidup Kembali Sesudah Mati* (Jakarta: PT. Pustaka Fajar, 2007)
- Mansur, Syafi'in, 'Kematian Menurut Para Filosof', *Alqalam*, 29 (2012), 244
- Marhan, S. Royani, *Kiamat Dan Akhirat* (Jakarta: PT. Aerlangga, 2012)
- Muhammad Fuad, 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfadz Al-Qur'an* (Beirut: Daar Al-Fikr, 1986)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir* (surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Musa, Muhammad Yunus, *Iman Yang Diterangi Akal Agenda Nengharmonisasikan Filsafat Dan Agama*, 1st edn (Jakarta: Penerbit Paradima, 2000)
- Mustofa, Agus, *Tidak Ada Azab Kubur* (Jawa Timur: PT. Padang Masyar, 2004)
- Musyafa, Haidar, *HIDUP SESUDAH MATI*, Cetakan I (Yogyakarta: Checklist, 2018)
- Nadeak, Gonzales Largus, *Bioetika: Mempromosikan Budaya Kehidupan* (Pematangsiantar: STFT St. Yohanes, 2003)
- Nahdi, Saleh A., *Evolusi Manusia Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: PT. Arista Bramatiyasa, 1997)

- Najieh, Ahmad, *Hidup Sesudah Mati* (Surabaya: PT. Ampel Mulia, 2011)
- Nasution, Harun, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, 7th edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- O'Collins, Gerald, *Kamus Teologi. Terj. I. Suharyo (Judul Asli A Concise Dictionary of Theology)* (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- 'Pemahaman Umat Katolik Di Stasi St. Yosef Karangrejo, Paroki Regina Pacis Magetan Tentang Kebangkitan Badan Dan Kehidupan Kekal Menurut Ajaran Gereja Katolik', *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 20.2085–0743 (2018), 117
- Pidyarto, H. Gunawan, *Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab - Seri Konsultasi Iman 5* (Yogyakarta, Kanisius, 2001)
- Quraish Shihab, M, *KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN*, Cetakan II (Jakarta: Lentera Hakiki, 2008)
- Ratzinger, Joseph, *Eschatology: Death and Eternal Life* (Washington DC: The Catholic University of America Press, 1988)
- Saad, Suadi, 'Perspektif Qur'an Tentang Kehidupan', *Alqalam*, 23.1 (2006), 1 <<https://doi.org/10.32678/alqalam.v23i1.1449>>
- Seprian, Tomi, 'Kehidupan Setelah Kematian Kajian Tafsir Tahlily (Skripsi).Pdf', 2019, 30
- Shadra, Mulla, *No Title Teosofi Mulla Shadra* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004)
- Shihab, M. Quraish, *Kehidupan Setelah Kematian Syurga Yang Dijanjikan Al-Quran* (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2008)
- Sina, Ibn, *Psikologi Ibn Sina*, 1st edn (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009)
- Supriatna, Rizki, 'ESKATOLOGI MULLA SADRA (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)', 4.1 (2020), 108–9
- Yunus, Prof. DR. H. Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2017)
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam*, 1st edn (Jakarta: Rajawali Press, 2004)

Sumber Artikel Jurnal

- Abdillah, 'Eskatologi Kematian Dan Kemenjadian Manusia', *Jurnal JAQFI*, 2015, 122
- Al-din, Fakhr, 'HAKIKAT KEMATIAN PADA MANUSIA PERSPEKTIF FAKHR AL-DIN', 2018
- Bashori, Achmad Imam, "Kehidupan Setelah Kematian (Telaah Kritis Sabab Nuzul Surah Ali Imron ayat 144 dan 169)", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuludin STAI Al-Fithrah*, Vol. 10, No. 1, 2020
- Karim, Abdul, "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf", *ESOTERIK*, Vol. 1, No. 1, 2015
- Lathif, Umar, 'KONSEP MATI DAN HIDUP DALAM ISLAM (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis 1)', 22.34, 27–38
- Murtiningsih, "Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf", *Intizar*, Vol. 19, No. 2, 2013
- Mushlihin, "ESKATOLOGI DALAM PANDANGAN IBN RUSYD", Vol. 11, No. 2, Desember 2017
- _____, "ESKATOLOGI AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR SUFI-ISHARI (Studi Penafsiran al-Qushairi atas Ayat Eskatologi dalam Tafsir Lata'if al-Isharat)", *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah (JURNAL PUTIH)*, Vol. V No. 1 September 2020.
- 'Pemahaman Umat Katolik Di Stasi St. Yosef Karangrejo, Paroki Regina Pacis Magetan Tentang Kebangkitan Badan Dan Kehidupan Kekal Menurut Ajaran Gereja Katolik', *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 20.2085–0743 (2018), 117
- Saad, Suadi, 'Perspektif Qur'an Tentang Kehidupan', *Alqalam*, 23.1 (2006), 1 <https://doi.org/10.32678/alqalam.v23i1.1449>
- Safaruddin, "ESKATOLOGI", *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV No. 2, 2013
- Supriatna, Rizki, 'ESKATOLOGI MULLA SADRA (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)', 4.1 (2020), 108–9

Sumber Skripsi

- Ashari, Muhammad Yudi, "Konsep Kekekalan Surga dan Neraka Dalam Al-Qur'an" Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas

Islam Negeri Alaudin Makassar, 2013

Handayani, Yuni, 'Jiwa Setelah Mati Dalam Sangkan Paraning Dumadi'. Tesis', 2019

Hilmiah, Hidayatul, "Doktrin Eskatologi dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar" Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

Seprian, Tomi, 'Kehidupan Setelah Kematian Kajian Tafsir Tahlily (Skripsi).Pdf', 2019, 30

Syamsuri, Subhan, "Hakikat Kematian Pada Manusia Perspektif Fakh Al-Din Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib" Fakultas Ushuluddin, Universtitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018

Sumber Internet

[https://www.kompasiana.com/ignatiuskisa6573/5d80b4540d8230577725eea2/bagaimana-sih-gambaran-surga-dalam-gereja-katolik?page=all&page_images=1#:~:text=KGK%20\(Katekismus%20Gereja%20Katolik\)%20mendefinisikan,\(KGK%20no.%20326\).](https://www.kompasiana.com/ignatiuskisa6573/5d80b4540d8230577725eea2/bagaimana-sih-gambaran-surga-dalam-gereja-katolik?page=all&page_images=1#:~:text=KGK%20(Katekismus%20Gereja%20Katolik)%20mendefinisikan,(KGK%20no.%20326).)

<https://www.google.com/search?q=pengertian+surga+neraka+dan+api+penyucian+dalam+katolik&oq=pengertian+surga+neraka+dan+api+penyucian+dalam+ka&aqs=chrome.l.69i57j33i160l3.20362j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Purgatorium>

<https://katolikmenjawab.wordpress.com/2010/06/23/ajaran-gereja-katolik-mengenai-surga-api-penyucian-dan-neraka/>

<https://www.jw.org/id/perpustakaan/majalah/sadarlah-no1-2016-februari/apa-kata-alkitab-surga/>